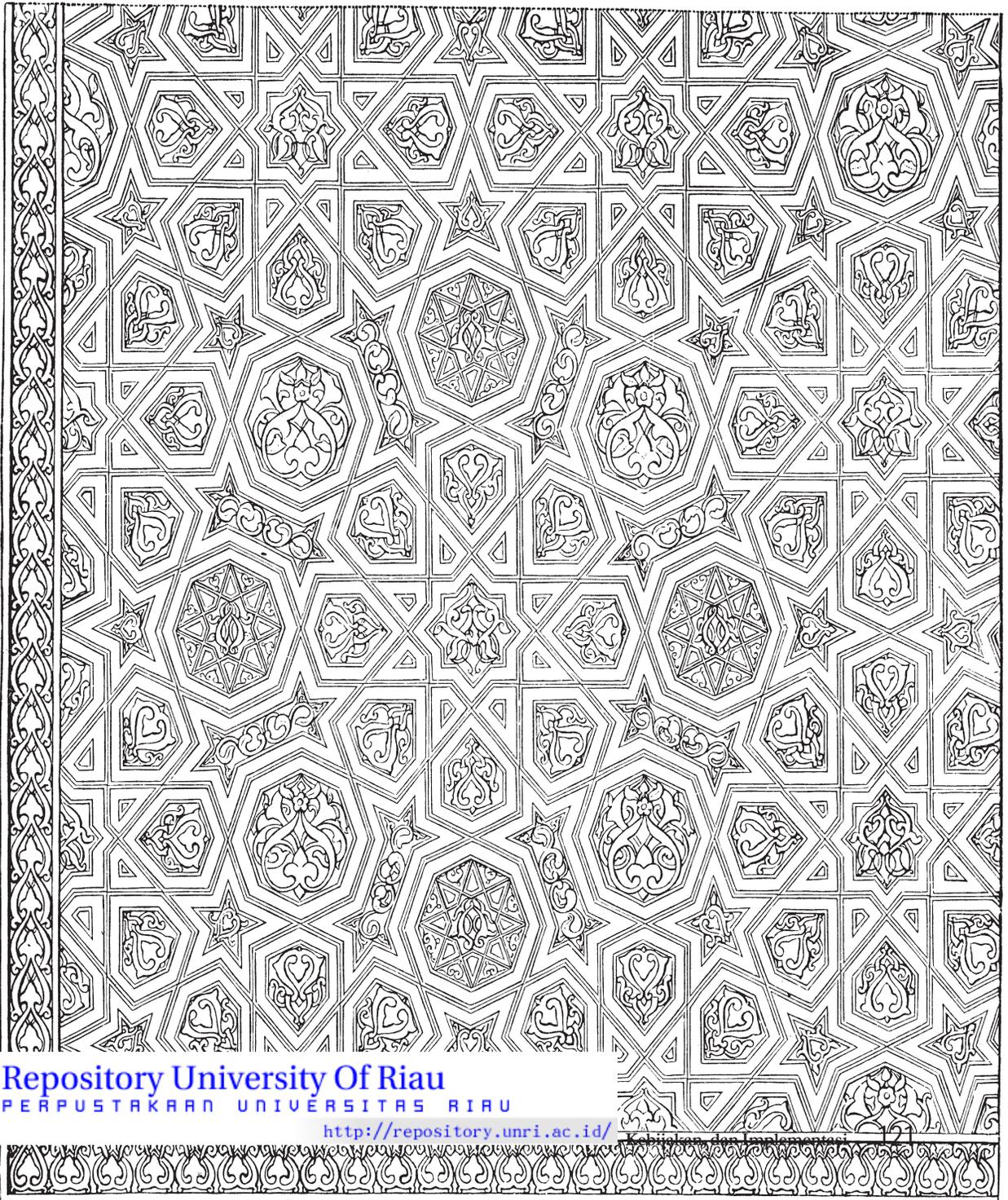


BAB IV

PEMERKASAAN MASYARAKAT



Repository University Of Riau

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU

<http://repository.unri.ac.id/>

Kejilanan dan Implementasi



Repository University Of Riau

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU

<http://repository.unri.ac.id/>

Bab IV

KEBIJAKAN PEMERKASAAN MASYARAKAT

Bab ini menghuraikan tentang penemuan yang diperoleh dari pada kaji selidik yang telah dilaksanakan. Hasil temuan yang akan dihuraikan ialah institusi Usaha Ekonomi Kelurahan–Simpan Pinjam (UEK–SP) di Bandar Pekanbaru Provinsi Riau, pemerksaan masyarakat miskin dalam Usaha Ekonomi Kelurahan–Simpan Pinjam (UEK–SP) di Bandar Pekanbaru Provinsi Riau, pengawasan pemerksaan masyarakat miskin dalam Usaha Ekonomi Kelurahan–Simpan Pinjam (UEK–SP) di Bandar Pekanbaru Provinsi Riau dan kesimpulan dari hasil temuan tentang pemerksaan masyarakat miskin dalam Usaha Ekonomi Kelurahan–Simpan Pinjam (UEK–SP) di Bandar Pekanbaru Provinsi Riau. Kajian ini menggabungkan dua analisis iaitu analisis kuantitatif dengan analisis kualitatif. Sehingga dalam proses pengumpulan data yang dilakukan, untuk memenuhi keperluan analisis kuantitatif digunakan soal selidik dan untuk memenuhi keperluan analisis kualitatif digunakan pedoman temu bual.

Penyebaran soal selidik untuk memperoleh data kuantitatif dilakukan kepada responden yang sudah ditetapkan iaitu 480 orang pengerusi atau pemerksa dan 960 orang yang diperksakan atau pemanfaat dalam program UEK–SP di Bandar Pekanbaru. Sedangkan untuk upaya pengumpulan data kualitatif diperoleh melalui temu bual yang dilakukan kepada informan yang

, 1 orang ketua penge-



rusi UEK–SP, 1 orang pemegang otoriti (ketua LPM) dan 2 orang pemanfaat program UEK–SP. Sehingga dengan menggabungkan analisis kuantitatif dan kualitatif ini, nantinya diharapkan dapat menjawab permasalahan kajian dalam penyelidikan ini.

4.1. SOROTAN KELEMBAGAAN PEMERKASA (UEK–SP)

Dalam rang peningkatkan ekonomi masyarakat, Pemerintah Provinsi Riau bekerjasama dengan Pemerintah Kabupaten dan Bandar se-Propinsi Riau untuk melaksanakan suatu program pembangunan yang berhubung kait dengan pemerksaan masyarakat yang disebut dengan Program Pemerksaan Desa dan seterusnya disingkat menjadi PPD. PPD yang dijalankan oleh Badan Pemerksaan dan Perlindungan Masyarakat (BPPM) merupakan perwujudan nyata dari upaya pembanterasannya kemiskinan di Propinsi Riau. Program Pemerksaan Desa (PPD) merupakan salah satu bentuk program pembanterasannya kemiskinan sebagai usaha untuk mempercepat penyelesaian kurangnya kesejahteraan masyarakat yang merupakan kewajiban pemerintah selari dengan agenda utama Pembangunan Nasional sebagaimana yang tertuang dalam Program Pembangunan Nasional (Propenas) 2000–2004 serta dalam Keputusan Gabenor Riau Nomor 592/IX/2004.

Program Pemerksaan Desa merupakan media pendidikan dan pengembangan kemampuan para pelaksana pembangunan, serta media untuk mewujudkan masyarakat sebagai perancang sebuah program pembangunan. Pengembangan konsep PPD juga diarahkan kepada penyelenggaraan pemerintahan yang baik (*Good Governance*).

Dalam Program Pembangunan Desa meliputi usaha memperkuat penguasaan masyarakat terhadap sumber-sumber ekonomi yang dilakukan dengan memperbanyak peluang kepada masyarakat untuk memiliki kegiatan-kegiatan yang berhubung kait dengan akses kewangan, peluang meningkatkan kemahiran dan pengurusan, kerana pada masyarakat golongan ekonomi lemah beberapa sumber kemajuan ekonomi di atas masih kurang menjadi prioriti dan merupakan penghindar utama dalam keperksaan mereka, sedikitnya kewangan kurangnya peluang, kemahiran, kecilnya kesempatan kerja menjadi persoalan utama dan ketertinggalan masyarakat miskin.

n pemerintah untuk



memberikan bantuan kewangan usaha, kemahiran dan pengurusan yang dikenal sebagai “Usaha Ekonomi Desa/Kelurahan” untuk masyarakat miskin dalam membantu mereka keluar dari permasalahan ekonomi yang sentiasa mendera mereka.

Visi PPD ialah mewujudkan masyarakat Riau yang sejahtera dan mandiri sesuai dengan visi Riau 2020. Adapun Misi PPD ialah mempercepat pembanterasan kemiskinan melalui pembangunan ekonomi masyarakat dengan pemberian bantuan kewangan usaha Desa/Kelurahan, memperkuat institusi masyarakat desa, mendorong sistem pembangunan partisipatif, dan mendorong peranan aktif pimpinan sektoral untuk memenuhi keperluan asas masyarakat Desa/Kelurahan. Tujuan PPD ialah mempercepat pembasmian kemiskinan melalui pengembangan ekonomi masyarakat dengan pemberian bantuan kewangan usaha Desa/Kelurahan menuju kemandirian desa. Sasaran utama penerima PPD ialah Desa/Kelurahan yang memiliki lebih banyak penduduk miskin sebagai lokasi sasaran program, dan berpihak pada masyarakat miskin yang kekurangan kewangan usaha, kemahiran dan pengurusan.

Upaya mendorong terwujudnya tujuan program maka dalam menjalankannya harus sesuai dengan prinsip asas PPD iaitu harus telus, memihak kepada masyarakat miskin, dapat dijalankan oleh masyarakat, akuntabiliti, kompetisi sihat, termasuk dalam hal usaha, pemilihan pengerusi, sistem pengurusan serta penyaluran kewangan. Segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan kewangan usaha Desa/Kelurahan harus dapat diketahui oleh seluruh masyarakat tempatan dengan mudah, disebarluaskan melalui media informasi, selebaran, pertemuan-pertemuan dan atau melalui media masa lainnya.

Guna mempercepat pembanterasan kemiskinan, maka Desa/kelurahan memperoleh bantuan kewangan usaha Desa/Kelurahan yang dapat dimanfaatkan bagi seluruh masyarakat Desa/Kelurahan sebagai kewangan berputar. Pada asasnya kewangan usaha Desa/Kelurahan terbuka terhadap segala usaha kegiatan ekonomi masyarakat. Prioriti jenis kegiatan yang dapat dibiayai dari kewangan usaha Desa/Kelurahan diberikan kepada kegiatan yang boleh mensejahterakan dan melibatkan banyak masyarakat miskin. PPD memberikan penyeliaan kepada masyarakat untuk membantu masyarakat dalam meningkatkan kapasiti, memfasilitasi masyarakat dalam

ntensi Desa/Kelurahan



dan menjaga kualiti setiap peringkat kegiatan. Kegiatan dimaksud bukan sahaja kegiatan PPD, tetapi juga kerjasama dengan program-program pembangunan lain yang masuk ke desa bidang tugasnya.

Untuk itu koordinasi dengan pejabat dan instansi terbabit serta dunia usaha perlu dilakukan. Strategi penyeliaan ini diberikan dalam jangka waktu tertentu ertinya, bahawa penyeliaan kepada masyarakat tidak boleh dilakukan secara berterusan sepanjang masa, tetapi dalam masa-masa tertentu sahaja yang telah ditetapkan berasaskan ketersediaan kewangan dan kemampuan masyarakat untuk mandiri. Penyeliaan memang tidak diciptakan untuk ketergantungan, tetapi justru diharapkan dapat mempercepat proses kemandirian masyarakat.

Berhubungkait dengan hal tersebut melalui surat keputusan Gabenor Riau No. KPTS/132/III/2005 tanggal 31 Mac 2005 mengeluarkan dasar untuk PPD yang dinyatakan secara tegas dalam pedoman umum dan petunjuk kemahiran serta menunjuk wilayah penerima bantuan kewangan usaha Desa/Kelurahan, dimana untuk mengelola kewangan usaha ini perlu dibentuk suatu Lembaga Keuangan Mikro (LKM) yang dibentuk oleh Desa/Kelurahan melalui musyawarah Desa/Kelurahan yang dikenal dengan Usaha Ekonomi Desa/Kelurahan Simpan Pinjam (UED/UEK SP). Berasaskan keputusan tersebut, kelurahan di Bandar Pekanbaru yang sudah menjalankan program pemerksaan desa melalui program usaha ekonomi kelurahan simpan pinjam (UEK–SP) ialah sebagai berikut:

- 1) Tahun 2005 yang telah menjalankan kewangan usaha UEK–SP ialah:
 - a. Kecamatan Rumbai
 - Kelurahan Muara Fajar
 - Kelurahan Umban Sari
 - b. Kecamatan Tampan
 - Kelurahan Simpang Baru
 - Kelurahan Sidomulyo Barat



- 2) Tahun 2006 yang telah menjalankan kewangan usaha UEK–P ialah :
- a. Kecamatan Tenayan Raya
 - Kelurahan Kulim
 - Kelurahan Sail
 - b. Kecamatan Tampan
 - Kelurahan Simpang Baru
 - Kelurahan Sidomulyo Barat
- 3) Tahun 2007 yang telah menjalankan kewangan usaha UEK–SP ialah:
- a. Kecamatan Rumbai Pesisir
 - Kelurahan Lembah Damai
 - Kelurahan Meranti Pandak
 - b. Kecamatan Bukit Raya
 - Kelurahan Simpang Tiga
 - c. Kecamatan Marpoyan Damai
 - Kelurahan Tangkerang Tengah
 - d. Kecamatan Sukajadi
 - Kelurahan Kampung Tengah
 - e. Kecamatan Lima Puluh
 - Kelurahan Tanjung Rhu
 - Kelurahan Pesisir



- 4) Tahun 2008 yang telah menjalankan kewangan usaha UEK–SP ialah:
- a. Kecamatan Bukit Raya
 - Kelurahan Tangkerang Selatan
 - b. Kecamatan Marpoyan Damai
 - Kelurahan Maharatu
 - c. Kecamatan Sukajadi
 - Kelurahan Kampung Melayu
 - d. Kecamatan Payung Sekaki
 - Kelurahan Tampan
 - Kelurahan Labuh Baru Timur
 - e. Kecamatan Senapelan
 - Kelurahan Padang Bulan
 - Kelurahan Kampung Bandar
- 5) Tahun 2009 yang telah menjalankan kewangan usaha UEK–SP ialah:
- a. Kecamatan Pekanbaru Bandar
 - Kelurahan Tanah Datar
 - Kelurahan Sumahilang
 - b. Kecamatan Rumbai Pesisir
 - Kelurahan Tebing Tinggi Okura
 - Kelurahan Lembah Sari



- c. Kecamatan Sail
 - Kelurahan Suka Mulia

- d. Kecamatan Rumbai
 - Kelurahan Palas

- e. Kecamatan Marpoyan Damai
 - Kelurahan Tangkerang Barat

- 6) Tahun 2010 yang telah menjalankan kewangan usaha UEK–SP ialah:
 - a. Kecamatan Bukit Raya
 - Kelurahan Tangkerang Utara

 - b. Kecamatan Payung Sekaki
 - Kelurahan Labuh Baru Barat
 - Kelurahan Air Hitam

 - c. Kecamatan Marpoyan Damai
 - Kelurahan Sidomulyo Timur

 - d. Kecamatan Tenayan Raya
 - Kelurahan Rejosari
 - Kelurahan Tangkerang Timur

- 7) Tahun 2011 yang telah menjalankan kewangan usaha UEK–SP ialah:
 - a. Kecamatan Tampan
 - Kelurahan Tuah Karya



- b. Kecamatan Rumbai
 - Kelurahan Rumbai Bukit

- c. Kecamatan Rumbai Pesisir
 - Kelurahan Limbungan

- d. Kecamatan Sukajadi
 - Kelurahan Kedung Sari

Kemudian dalam setiap penetapan wilayah penerima bantuan kewangan program usaha ekonomi kelurahan simpan pinjam (UEK–SP), sistem pendanaannya dibiayai oleh Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Provinsi Riau dan APBD Bandar Pekanbaru. Untuk itu masing-masing kelurahan yang menjalankan program usaha ekonomi kelurahan simpan pinjam (UEK–SP) diberikan bantuan kewangan sebanyak Rp 500,000,000,-/tahun. Harapan yang wujud dengan adanya bantuan kewangan ini, setiap masyarakat miskin mampu mengembangkan kapasitasnya untuk berwirausaha dalam upaya melepaskan diri dari kemiskinan.

Oleh itu, Pemerintah Bandar Pekanbaru terus melaksanakan program ini agar kemiskinan di Bandar Pekanbaru semakin tahun semakin berkurang serta mampu memperkasakan masyarakatnya dalam mengembangkan potensi yang dimiliki untuk menambah perolehan kewangan dan memenuhi keperluan keluarga, terutamanya bagi keluarga-keluarga miskin. Dalam menjalankan Program Pemerksaan Desa (PPD) harus sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan iaitu mempercepat pembanterasannya kemiskinan melalui pengembangan ekonomi masyarakat yang bertumpu pada pemerksaan masyarakat.

Oleh itu program UEK–SP sebagai fasiliti dari pemerintah Propinsi Riau dan Bandar Pekanbaru dalam menjalankan pembanterasannya kemiskinan perbandaran diharapkan mampu mewujudkan tujuan dari PPD tersebut. Selaras dengan hal itu, program UEK–SP komited untuk mampu mewujudkan tujuan PPD tersebut. Keadaan itu terlihat dari tujuan yang ingin dicapai oleh pemerintah Bandar Pekanbaru iaitu mewujudkan masyarakat yang sejahtera dan maju. Oleh itu, program UEK–SP sebagai fasiliti dari pemerintah Propinsi Riau dan Bandar Pekanbaru dalam menjalankan pembanterasannya kemiskinan perbandaran diharapkan mampu mewujudkan tujuan dari PPD tersebut. Selaras dengan hal itu, program UEK–SP komited untuk mampu mewujudkan tujuan PPD tersebut. Keadaan itu terlihat dari tujuan yang ingin dicapai oleh pemerintah Bandar Pekanbaru iaitu mewujudkan masyarakat yang sejahtera dan maju.

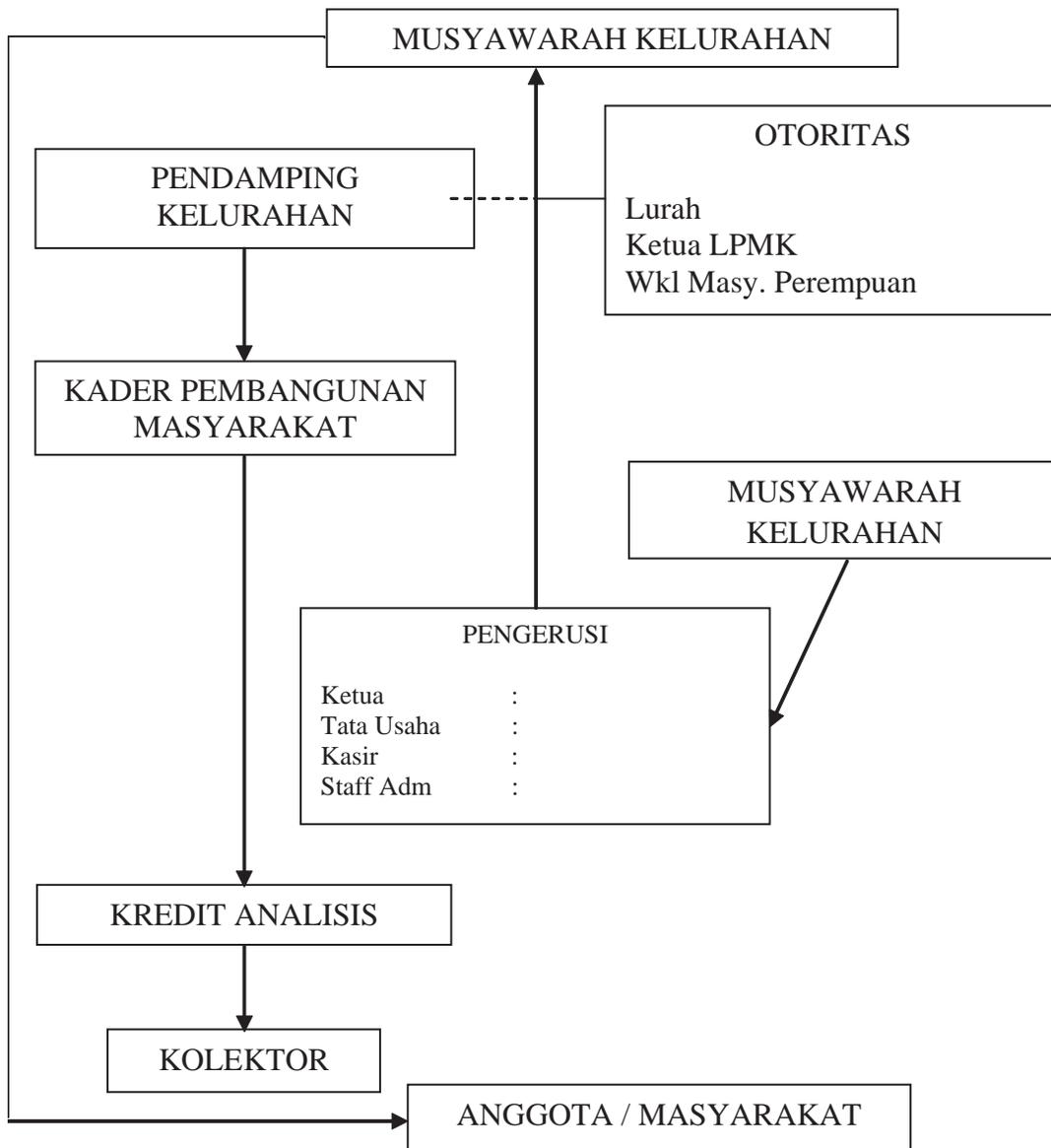


masyarakat, iaitu: menjalankan kewangan usaha kelurahan berasaskan prinsip-prinsip PPD dan bertanggung jawab terhadap pencapaian tujuan dan sasaran yang telah digariskan dalam petunjuk kemahiran program PPD.

Pengorganisasian (*organizing*) ialah penetapan struktur peran-peran melalui penentuan aktiviti yang diperlukan untuk pencapaian tujuan. Organisasi merupakan suatu institusi yang didalamnya terdapat orang-orang yang bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan. Agar tujuan yang telah ditetapkan tercapai, maka orang tersebut harus diatur sedemikian rupa sehingga masing-masing tahu akan tugas dan tanggung jawab serta autoritinya. Penyusunan organisasi seperti ini disebut dengan struktur organisasi. Dengan adanya struktur organisasi, maka setiap tugas, autoriti dan tanggung jawab terhadap suatu pekerjaan dapat dilaksanakan dengan baik kerana apa yang akan dikerjakan dan apa yang menjadi tanggung jawabnya telah dijelaskan dalam struktur organisasi tersebut.

Demikian pula halnya dengan program UEK–SP untuk mencapai tujuannya, program UEK–SP juga mengadakan pembahagian tugas, autoriti dan tanggung jawab dari masing-masing pegawai. Program UEK–SP memerlukan suatu tempat yang merupakan suatu organisasi yang wujud dari adanya kesedaran dan persamaan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui pengembangan ekonomi masyarakat tempatan dan pemerintah Provinsi Riau serta Bandar Pekanbaru dalam usaha pembanteraan kemiskinan. Kerjasama dapat lebih produktif dan efisien dengan adanya struktur organisasi. Musyawarah Kelurahan merupakan forum tertinggi menetapkan Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART), pengu-rusan dan garis-garis besar program UEK–SP. Di dalam organisasi, program UEK–SP mempunyai organisasi yang terdiri atas Pengurus dan Pengerusi UEK–SP. Struktur organisasi program UEK–SP umumnya ialah sebagai berikut:





Rajah 4.1. Struktur Organisasi Pengerusi UEK – SP

Sumber: Pengerusi UEK – SP, 2013

Berasaskan hasil musyawarah desa tentang pembentukan program UEK–SP sebagai institusi kewangan Kelurahan untuk mengagihkan bantuan kewangan usaha kelurahan melalui prosedur penyaluran kredit dan penarikan kewangan dari penyaluran kredit terbabit, selain itu juga dalam musyawarah tersebut dihasilkan tentang tugas, autoriti dan tanggungjawab masing-masing perangkat organisasi pengerusi UEK–SP, iaitu:

1. Pengerusi UEK–SP yang terdiri daripada:
 - a. Ketua pengerusi, tugas dan tanggungjawabnya iaitu:
 - Memimpin organisasi UEK–SP
 - Melakukan pengendalian dan pembinaan terhadap pinjaman dan pengembalian pinjaman UEK–SP
 - Mengawasi perputaran kewangan UEK–SP
 - Melaporkan posisi kewangan kepada kepala Desa/Kelurahan serta pendamping Desa/Kelurahan
 - Melakukan koordinasi dengan aparat Desa/Kelurahan, BPD, Lembaga Kemasyarakatan, pendamping Desa/Kelurahan, serta pihak-pihak lain dalam rangka efektifiti pelaksanaan kegiatan dana usaha Desa/ Kelurahan
 - Membangun kegiatan Dana Usaha Desa/Kelurahan.
 - Wewenang dari ketua pengerusi UEK–SP diantaranya:
 - Menetapkan besarnya pinjaman yang diajukan anggota kepada UEK–SP berasaskan hasil keputusan musyawarah Desa/Kelurahan dan memenuhi syarat-syarat kelayakan usaha.
 - Mengangkat tenaga administrasi bila diperlukan.
 - b. Tata Usaha, tugas dan tanggungjawabnya, iaitu:
 - Berfungsi sebagai setia usaha
 - Membantu dibidang kewangan
 - Membantu dibidang pentadbiran awam
 - Memasang laporan kewangan dan perkembangan pinjaman kewangan Usaha Desa/Kelurahan pada papan pengumuman secara teratur dan



- Menyusun laporan bulanan dan tahunan
- Melakukan pengarsipan dan dokumentasi seluruh data pentadbiran kegiatan kewangan Usaha Desa/Kelurahan
- Melakukan pembinaan rutin terhadap kelompok-kelompok dan anggota pemanfaatan kewangan Usaha Desa/Kelurahan.

Autoriti dari tata usaha iaitu :

- Melakukan penagihan terhadap kelompok-kelompok dan anggota pemanfaatan kewangan Usaha Desa / Kelurahan.

c. Kasir, tugas dan tanggungjawabnya, iaitu:

- Menerima, menyimpan dan membayarkan wang berdasarkan bukti-bukti penerimaan dan pembayaran yang rasmi.
- Melaksanakan pembukuan pentadbiran kewangan
- Melaporkan posisi kewangan kepada ketua pengerusi UEK–SP secara berkala dan sewaktu-waktu diperlukan
- Menandatangani rekening UEK–SP dan rekening pengambilan kewangan usaha Desa / Kelurahan.

Wewenang dari kasir iaitu :

- Melakukan pembinaan pentadbiran kewangan kepada kelompok-kelompok pemanfaatan dana usaha Desa/Kelurahan.

d. Tenaga pentadbiran, tugas dan tanggungjawabnya :

- Membantu dalam proses pentadbiran.

Autoriti dari tenaga pentadbiran iaitu :

- Mewakili ketua atau tata usaha atau kasir dalam proses administrasi atau dalam melakukan pembinaan administrasi berasaskan surat atau kasir.



2. Pengerusi UEK–SP iaitu:
 - a. Pengarah terdiri dari Lurah, Ketua LPM (Lembaga Pemerdayaan Masyarakat) dan tokoh perempuan, bertugas dan bertanggungjawab atas seluruh kegiatan pengurusan kewangan usaha Desa/Kelurahan mulai dari sosialisasi, perancangan, pelaksanaan, pengendalian, pelestarian dan pengembangan. Pengarah memiliki autoriti untuk memberhentikan pihak pengerusi UEK–SP yang melakukan penyimpangan terhadap tugas dan tanggung jawab yang telah diberikan berasaskan hasil musyawarah desa.
 - b. Badan Pengawas Desa (BPD), bertugas dan bertanggungjawab sebagai pengawas di peringkat desa, mengawasi jalannya pengurusan kewangan Usaha Desa/Kelurahan. Autoriti dari BPD iaitu mengingatkan pihak pengerusi yang melakukan kesalahan dan cuai dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab yang diberikan.
 - c. Kader Pembangunan Desa (KPD), tugas dan tanggung jawab utama kader pembangunan desa iaitu memberikan pendidikan dan kesedaran kepada masyarakat untuk memahami dirinya sendiri, menemukan potensi dan kemampuan yang mereka miliki, mengidentifikasi pelbagai masalah dan kelemahan yang menjadi penghindar. Autoriti KPD iaitu merancang dan mencari solusi yang perlu diambil terhadap pelbagai masalah yang sedang, akan dihadapi.
 - d. Tim Vertifikasi, bertugas dan bertanggungjawab sebagai tim yang memeriksa mengenai bentuk dan jenis usaha calon pemanfaat/peminjam. Autoriti tim vertifikasi iaitu menentukan layak atau tidaknya masyarakat yang mengajukan bantuan kewangan usaha untuk dapat bantuan kewangan usaha.
 - e. Kolektor, bertugas dan bertanggungjawab sebagai peminta pambayaran Dana Usaha Desa/Kelurahan. Autoriti kolektor iaitu memberikan peringatan kepada masyarakat yang cuai dalam membayar angsuran pinjaman kewangan usaha.
 - f. Pendamping, bertugas dan bertanggungjawab sebagai pengawas pada tingkat Kabupaten/Bandar. Pendamping bertugas sebagai penanggung jawab dalam memberikan pembinaan dan pendidikan kepada Kader

K–SP dalam bentuk



pelatihan, mesyuarat koordinasi bulanan, *in Service Training* (IST), serta *on Job Training* (OJT) dilapangan. Autoriti dari pendamping iaitu 1) Mengingatkan pengerusi yang melakukan tindakan yang menyalahi dari tugas dan tanggung jawabnya. 2) Melakukan koordinasi kepada pihak pengarah, badan pengawas desa (BPD) dan kader pembangunan desa (KPD) dalam menentukan sikap terhadap permasalahan yang terjadi dalam program UEK – SP.

Kemudian untuk mengetahui persyaratan dalam mengajukan permohonan pinjaman kewangan kepada usaha ekonomi kelurahan simpan pinjam (UEK–SP), iaitu:

- 1) Proposal permohonan
- 2) Foto copy jaminan
- 3) Foto copy kartu keluarga
- 4) Pas photo suami-istri 4x6=2 lembar
- 5) Rancangan bajet
- 6) Usaha kegiatan ekonomi
- 7) Surat pernyataan kesediaan jaminan
- 8) Surat kuasa menggunakan jaminan
- 9) Surat keterangan sanggup membayar pinjaman
- 10) Surat pernyataan ahli waris umur > 69 tahun

Selanjutnya dalam melakukan pinjaman kewangan kepada usaha ekonomi kelurahan (UEK–SP), ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi iaitu:

- a. Calon pemanfaat/peminjam ialah penduduk Kelurahan dan telah duduk di Kelurahan itu minimal selama 5 tahun.
- b. Calon pemanfaat/peminjam harus menjelaskan simpanan utama sebesar Rp 50,000,- per orang.
- c. Calon menjadi anggota UEK–SP, disamping menjelaskan simpanan erusi UEK–SP.



- d. Calon Peminjam harus membuat proposal usulan kegiatan usaha untuk disampaikan pada pengerusi UEK–SP. Persyaratan yang dilampirkan dalam proposal, iaitu:
- 1) Foto copy KTP dan KK calon pemanfaat/peminjam.
 - 2) Surat keterangan tempat tinggal dan usaha dari RT/RW.
 - 3) Rencana Usaha Anggota (RUA).
 - 4) Foto copy jaminan calon pemanfaat.
 - 5) Surat kesediaan jaminan/penjualan jaminan.
 - 6) Foto copy bukti pelunasan pembayaran cukai tahun terakhir.
 - 7) Surat Keterangan Usaha (SKU) dari Kelurahan setempat.
- e. Calon peminjam bersedia menerima kedatangan Tim Verifikasi untuk menilai kelayakan usaha calon pemanfaat/peminjam.
- f. Anggota atau kelompok peminjam tidak dapat mengalihkan kewangan dan tanggung jawab kepada orang lain.
- g. Peminjam wajib memperhatikan daftar larangan kegiatan yang akan dibiayai seperti:
- 1) Pembiayaan gaji pegawai negeri atau pegawai desa.
 - 2) Pembelian chainsaw, senjata, bahan peledak, dan bahan-bahan lainnya yang merusak lingkungan.
 - 3) Pembiayaan usaha yang mempekerjakan anak di bawah usia.
 - 4) Pembiayaan kegiatan parti politik.
 - 5) Pembiayaan kegiatan yang merosak persekitaran.
 - 6) Pembiayaan yang berkaitan dengan kegiatan ketenteraan.
 - 7) Kegiatan yang dilarang berdasarkan hukum positif yang berlaku.
- h. Faedah yang ditetapkan ialah 1.5 % perbulan atau 18 % pertahun baik untuk UEK–SP mahupun Simpan Pinjam yang bersumber dari



- i. Peminjaman harus menanda tangani Surat Perjanjian Pemberian Kredit (SP2K) serta harus menyerahkan ikat jamin yang asli kepada pengerusi UEK–SP sebelum dilakukan pencairan dana ke pemanfaat/peminjam.
 - 1) Bagi peminjaman yang tidak dibayar akan diberikan surat peringatan dan denda sebesar 0.5 % per hari dari pinjaman utama (berdasarkan putusan musyawarah).
 - 2) Ikat jamin akan dijual oleh Pengerusi apabila pemanfaat belum menjelaskan seluruh pinjamannya 3 bulan setelah habis masa pengembalian pinjaman.
- j. Setiap anggota/masyarakat, Lembaga Kelurahan, serta tokoh-tokoh masyarakat bersama dengan pengerusi UEK–SP wajib ikut serta terlibat dalam setiap proses kegiatan kewangan Usaha Kelurahan yang dimulai dari proses sosialisasi, perancangan, pelaksanaan, monitoring, sampai pada pengembangan UEK–SP.
- k. Pengerusi UEK–SP dan pegawai lainnya harus membuat laporan secara berkala mengenai keadaan perkembangan kegiatan kewangan Usaha Kelurahan kepada pemdamping dan instansi terbabit serta memberitahukan kepada masyarakat melalui mesyuarat, maklumat dan bentuk lainnya.

4.2. ANALISIS PEMERKASAAN MASYARAKAT

Pemeriksaan masyarakat ialah kemampuan individu yang bersebut dengan unsur-unsur yang membolehkan suatu masyarakat bertahan serta membangun keperkasaan masyarakat terbabit. Kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh setiap individu, tentunya pihak yang memperkasakan akan dapat melakukan pengenalan untuk dapat merancang program pembangunan yang bersesuaian dalam pemerkasaaan masyarakat. Proses pengenalan keatas kemampuan dan potensi masyarakat akan ditemukan klasifikasi-klasifikasi kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat untuk diperkasakan.

Kemudian melalui pembahagian jenis kemampuan dan potensi yang akan dilakukan



dan dilaksanakan melalui program pemerksaan masyarakat. Selain itu juga, penelusuran jenis kemampuan dan potensi yang dilakukan tentunya akan mengenalkan ketidakperksaan masyarakat pada bidang apa. Sehingga pihak pemerksa dapat mengetahui kelemahan masyarakat dan tentunya dapat memberikan bimbingan sebelum program pemerksaan masyarakat dilaksanakan. Oleh itu, secara relatifnya program pemerksaan masyarakat dilaksanakan setelah masyarakat memperoleh penyeliaan dalam usaha menjalankan kegiatan yang sudah dipersiapkan oleh pihak pemerksa melalui program pemerksaan masyarakat.

Proses pengenalan kemampuan dan potensi boleh sahaja menemukan ketidakperksaan masyarakat di bidang kewangan, kemahiran, pengurusan, fasiliti dan sebagainya. Sehingga dengan adanya temuan yang dilakukan, pihak pemerksa tentunya boleh mempersiapkan keperluan masyarakat dengan lebih baik. Apabila keadaan sedemikian dapat dilaksanakan oleh pihak pemerksa, maka program pemerksaan masyarakat yang dilaksanakan dapat mencapai hasil yang memberangsangkan. Kerana masyarakat memang mendapatkan keperluannya dalam program pemerksaan masyarakat, bukan hanya program yang dilaksanakan begitu sahaja tanpa berorientasi kepada *output*, *outcome* dan *impact*.

Maka dari itu program pemerksaan masyarakat yang dirancang oleh pemerintah harus memang benar-benar bertumpu kepada peningkatan darjat hidup masyarakat, kwaliti hidup masyarakat dan mensejahterakan masyarakat, baik pemerksaan kewangan, kemahiran mahupun pengurusan.

4.3.1 Pemerksaan Bidang Kewangan

Setiap organisasi, perusahaan dan kegiatan perniagaan lainya memerlukan kewangan dalam menjalankan aktifitinya, sama ada dalam kapasiti yang besar mahupun yang kecil. Kewangan merupakan faktor yang sangat penting dalam menggerakkan operasional dari suatu organisasi, perusahaan dan kegiatan perniagaan. Oleh itu, kewangan merupakan jumlah dari hutang jangka panjang, saham, dan ekuiti saham biasa, hutang jangka pendek yang dikenakan bunga bank. Atau dalam pengertian lainnya kewangan ialah hasil atas *asset* perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban. Sehingga dengan



atau kegiatan perniagaan, maka perusahaan tersebut akan dapat memenuhi belanjawan operasionalnya. Kewangan yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari disebut dengan kewangan kerja. Dimana kewangan kerja ialah keseluruhan harta yang dimiliki perusahaan, atau dapat pula dimaksudkan sebagai harta yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan. Maka dengan adanya ketersediaan kewangan kerja yang cukup, akan menjamin terlaksananya kegiatan operasional dari suatu perusahaan.

Pengawalan kewangan kerja yang tepat akan menjamin operasi dari perusahaan atau kegiatan perniagaan secara efisien dan ekonomik. Apabila kewangan kerja terlalu besar, maka kewangan yang dilabur dalam kewangan kerja melebihi keperluan, sehingga terjadi kewangan yang tidak termanfaatkan, tetapi apabila jumlah kewangan kerja terlalu sedikit atau kurang, maka perusahaan atau kegiatan perniagaan akan kurang mampu memenuhi permintaan pelanggan.

Fungsi kewangan kerja antara lain ialah:

Pertama, Kewangan kerja menjaga kemungkinan impak buruk yang wujud kerana penurunan nilai harta organisasi seperti penurunan nilai pengembalian hutang yang diragui dan yang tidak dapat dijelaskan oleh pihak lain.

Kedua, Kewangan kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk menjelaskan semua hutang lancar tepat pada masanya.

Ketiga, Kewangan kerja yang cukup membolehkan perusahaan “*credit standing*” perusahaan iaitu penilaian pihak ketiga, misalnya bank dan para pemberi hutang akan kelayakan untuk menjaga pinjaman.

Apabila sumber kewangan kerja lebih besar dari pada penggunaan, bererti ada kenaikan kewangan kerja. Sebaliknya apabila penggunaannya lebih kecil, bererti penurunan kewangan kerja. Sumber-sumber kewangan kerja yang akan menambah kewangan kerja ialah:

Pertama, Adanya kenaikan sektor kewangan, baik yang berasal dari profit mahupun penambahan kewangan saham.

Kedua, ada pengurangan atau penurunan harta tetap kerana adanya



Ketiga, ada penambahan pinjaman jangka panjang, baik dalam bentuk obligasi atau utang jangka panjang lainnya. Kemudian penggunaan-penggunaan kewangan kerja yang mengakibatkan turunnya kewangan kerja ialah berkurangnya kewangan sendiri kerana kerugian, pembayaran utang-utang jangka panjang dan adanya penambahan atau pembelian harta tetap.

Penentuan kewangan kerja yang dianggap cukup bagi suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

Pertama, sifat dan jenis perusahaan. Kewangan Kerja dari suatu perusahaan perkhidmatan relatifnya lebih kecil daripada keperluan kewangan kerja perusahaan industri. Perusahaan perkhidmatan biasanya memiliki atau harus melaburkan kewangannya sebahagian besar pada harta tetap yang digunakan untuk memberikan perkhidmatan kepada masyarakat. Sebaliknya perusahaan industri harus mengadakan pelaburan yang cukup besar dalam harta lancar agar perusahaannya tidak mengalami kesukaran dalam operasinya sehari-hari. Perusahaan yang memproduksi barang memerlukan kewangan kerja relatif lebih besar daripada perusahaan niaga.

Kedua, masa yang diperlukan untuk memproduksi atau memperoleh barangan yang akan dijual serta harga per satuan dari barangan tersebut. Makin panjang masa yang diperlukan untuk memproduksi barang atau untuk memperoleh barangan tersebut, maka akan semakin besar pula kewangan kerja yang diperlukan.

Ketiga, syarat pembelian bahan atau barangan jualan. Jika syarat pinjaman yang diterima pada masa pembelian menguntungkan, semakin sedikit wang perusahaan yang harus disediakan untuk dilaburkan dalam persediaan bahan ataupun barangan. *Keempat*, syarat penjualan, dimana semakin lunak kredit yang diberikan oleh perusahaan kepada para pembeli akan membawa impak kepada semakin besarnya jumlah kewangan kerja yang harus dilaburkan dalam hutang yang harus ditarik semula. *Kelima*, tingkat perputaran persediaan. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka jumlah kewangan kerja yang diperlukan semakin rendah.

Dalam kegiatan Program UEK–SP yang dilaksanakan di Bandar Pekanbaru, pemeraksanaan di bidang kewangan ialah sebuah kegiatan yang



memberikan bantuan kewangan usaha yang dilakukan oleh institusi pengerusi UEK–SP kepada masyarakat yang ada di kawasan terbabit. Tentu sahaja bantuan kewangan yang diberikan berasaskan pengenalan dan pemeriksaan yang dilakukan oleh pengerusi Program UEK–SP terhadap status usaha yang dilakukan oleh masyarakat. Sehingga melalui pemeriksaan yang dilakukan oleh pengerusi Program UEK–SP terhadap usaha yang dijalankan oleh masyarakat, barulah dapat dipastikan apakah usaha yang dilakukan oleh masyarakat itu berhak memperoleh bantuan kewangan usaha yang disediakan dalam Program UEK–SP untuk usaha melaksanakan pemerksasaan masyarakat.

Bantuan kewangan usaha yang diberikan dalam Program UEK–SP bertujuan untuk membantu kegiatan perniagaan yang dijalankan oleh masyarakat. Sehingga dengan adanya bantuan kewangan yang diberikan dapat mengembangkan perniagaan yang dijalankan oleh masyarakat, serta masyarakat juga dapat menjelaskan kewangan usaha yang sudah diterimanya melalui Program UEK–SP yang dilaksanakan di Bandar Pekanbaru dalam usaha memperkasakan masyarakat miskin.

Oleh itu, masyarakat yang sudah diluluskan akan menerima bantuan kewangan usaha yang diberikan oleh pengerusi Program UEK–SP, dan diharapkan boleh memanfaatkan kewangan usaha tersebut secara maksimal agar perniagaan yang dijalankan dapat berjaya dan memberikan pulangan bagi masyarakat terbabit. Dimana apabila keadaan ini wujud, maka masyarakat juga boleh menjelaskan kewangan usaha yang sudah dipinjamnya serta memberikan peluang kepada masyarakat lainnya untuk dapat juga memanfaatkan bantuan kewangan usaha yang disediakan dalam Program UEK–SP dalam upaya memperkasakan masyarakat miskin di Bandar Pekanbaru.

Maka untuk memperoleh maklumat dalam pemerksasaan di bidang kewangan yang sudah dilakukan dalam Program UEK–SP di Bandar Pekanbaru, penyelidik melakukan penyebaran kaji selidik kepada sampel yang sudah terpilih. Sampel yang memberikan tindak balas berasal dari pihak yang memperkasakan dan pihak yang diperkasakan. Penyebaran soal selidik yang sudah dipersiapkan disampaikan kepada masing-masing sampel untuk diisi sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya. Setelah soal selidik diisi kemudian dikumpulkan. Dari hasil penyelidikan melalui soal selidik tersebut maka dapat diketahui sebagaimana yang terdapat dalam jadual 4.1 berikut



Jadual 4.1 Tanggapan Responden tentang Pemeraksanaan Bidang Kewangan Melalui Program UEK – SP di Bandar Pekanbaru

Wilayah Kajian	Jenis Responden	Kriteria Tanggapan				Jumlah
		Sangat Baik	Baik	Kurang Baik	Tidak baik	
Kecamatan Tampan	Pengerusi	10 (25.0 %)	18 (45.0 %)	12 (30.0 %)	-	40 (100.0 %)
Kecamatan Sukajadi	Pemanfaat	-	41 (51.3 %)	35 (43.7 %)	4 (5.0 %)	80 (100.0 %)
Kecamatan Payung Sekaki	Pengerusi	12 (30.0 %)	27 (67.5 %)	1 (2.5 %)	-	40 (100.0 %)
Kecamatan Senapalan	Pemanfaat	-	37 (46.3 %)	43 (53.7 %)	-	80 (100.0 %)
Kecamatan Pekanbaru Kota	Pengerusi	14 (35.0 %)	26 (65.0 %)	-	-	40 (100.0 %)
Kecamatan Lima Puluh Sail	Pemanfaat	-	40 (50.0 %)	27 (33.7 %)	13 (16.3 %)	80 (100.0 %)
Kecamatan Tenayan Raya	Pengerusi	11 (27.5 %)	20 (50.0 %)	9 (22.5 %)	-	40 (100.0 %)
Kecamatan Bukit Raya	Pemanfaat	5 (6.3 %)	35 (43.7 %)	38 (47.5 %)	2 (2.5 %)	80 (100.0 %)
Kecamatan Marpoyan Damai	Pengerusi	7 (17.5 %)	23 (57.5 %)	10 (25.0 %)	-	40 (100.0 %)
Kecamatan Rumbai	Pemanfaat	-	42 (52.5 %)	35 (43.7 %)	3 (3.7 %)	80 (100.0 %)
Kecamatan Rumbai Pesisir	Pengerusi	8 (20.0 %)	32 (80.0 %)	-	-	40 (100.0 %)
	Pemanfaat	15 (18.7 %)	27 (33.7 %)	30 (37.5 %)	8 (10.0 %)	80 (100.0 %)
	Pengerusi	-	25 (62.5 %)	15 (37.5 %)	-	40 (100.0 %)
	Pemanfaat	-	36 (45.0 %)	40 (50.0 %)	4 (5.0 %)	80 (100.0 %)
	Pengerusi	11 (27.5 %)	24 (60.0 %)	5 (12.5 %)	-	40 (100.0 %)
	Pemanfaat	-	38 (47.5 %)	35 (43.7 %)	7 (8.7 %)	80 (100.0 %)
	Pengerusi	10 (25.0 %)	23 (57.5 %)	7 (17.5 %)	-	40 (100.0 %)
	Pemanfaat	7 (8.7 %)	33 (41.3 %)	35 (43.7 %)	5 (6.3 %)	80 (100.0 %)
	Pengerusi	-	27 (67.5 %)	13 (32.5 %)	-	40 (100.0 %)
	Pemanfaat	-	30 (37.5 %)	42 (52.5 %)	8 (10.0 %)	80 (100.0 %)
	Pengerusi	-	22 (55.0 %)	18 (45.0 %)	-	40 (100.0 %)
	Pemanfaat	-	37 (46.3 %)	41 (51.3 %)	2 (2.5 %)	80 (100.0 %)

Hasil penyebaran soal selidik seperti yang tertera pada jadual 4.1, maka dapat dianalisis guna mengetahui hasil tindak balas dari sampel terhadap pemeraksanaan di bidang kewangan. Apabila ditinjau dari tanggapan sampel yang berasal dari pengerusi dan pemanfaat yang ada di seluruh wilayah kajian pada Bandar Pekanbaru, umumnya memberi tanggapan baik dengan peratusan sebesar 50%. Hal ini menunjukkan bahawa pihak pengerusi



Program UEK–SP yang ada di Bandar Pekanbaru telah dengan baik melakukan pengagihan kewangan usaha dalam pelaksanaan Program UEK–SP, baik untuk pengerusi Program UEK–SP di seluruh kelurahan yang memperoleh bantuan Program UEK–SP. Pengagihan kewangan usaha yang dilakukan tentunya disesuaikan dengan jenis persetujuan calon penerima Program UEK–SP yang sudah ditetapkan dalam petunjuk pelaksanaan kemahiran program. Dengan berpandukan kepada pedoman petunjuk kemahiran yang dimiliki diharapkan tidak terjadi kesalahan pengagihan kewangan usaha yang dimiliki oleh masing-masing pengerusi Program UEK–SP.

Dalam proses penyaluran Program UEK–SP yang dilakukan pengerusi UEK–SP akan melakukan pemeriksaan kelayakan usaha yang dimiliki oleh masyarakat dalam menerima bantuan kewangan yang tersedia. Bahkan dalam petunjuk kemahiran yang ditetapkan telah ditentukan jenis dan bentuk usaha yang dibolehkan untuk menerima bantuan kewangan yang disediakan melalui Program UEK–SP. Dengan mematuhi jenis usaha yang telah ditetapkan, diharapkan dapat memberikan kemajuan usaha yang penting bagi masyarakat. Selain itu juga impak kemajuan usaha yang dimiliki tentunya juga akan ditunjukkan melalui kemampuan masyarakat dalam menjelaskan kewangan yang sudah mereka pinjam. Kerana kewangan usaha yang dijelaskan akan membuka peluang bagi masyarakat lainnya untuk dapat meminjam kewangan usaha yang disediakan melalui Program UEK–SP.

Kemampuan pengerusi Program UEK–SP melakukan pengagihan kewangan usaha yang diperolehnya tidak terlepas dari adanya kerjasama yang bersepadu dalam pelaksanaan Program UEK–SP. Sehingga dengan kerjasama yang wujud, setiap pengerusi memiliki tanggung jawab kerja yang penuh akan tugas dan fungsinya sebagai pengerusi Program UEK–SP. Apabila ingin melakukan pengagihan kewangan yang tersedia, pengerusi selalu melakukan mesyuarat, agar hasil pemeriksaan yang dilakukan benar-benar dapat merekomendasikan usaha masyarakat yang memang patut untuk menerima bantuan kewangan usaha dalam Program UEK–SP. Oleh itu, kepastian masyarakat siapa yang dapat memperoleh bantuan kewangan usaha diketahui seluruh pengerusi dan merupakan hasil kesepakatan bersama-sama dari pengerusi.



Fakta ini tentunya mempuskan anggapan bahawa kepastian penetapan calon penerima Program UEK–SP bukan hanya dipastikan oleh Ketua pengerusi Program UEK–SP sahaja. Tetapi merupakan kesepakatan bersama yang juga merupakan hasil mesyuarat seluruh pengerusi Program UEK SP. Usaha ini dilakukan oleh pengerusi Program UEK–SP, supaya setiap anggota pengerusi tidak hanya tumpang nama sahaja sebagai pengerusi.

Namun juga ikut bertanggung jawab terhadap kejayaan dan kegagalan dalam pelaksanaan Program UEK–SP. Tentunya kondisi di atas, akan membuat setiap anggota memiliki tanggung jawab akan kejayaan UEK–SP. Sedangkan apabila dilihat dari tindak balas peminfaat yang mengatakan baik, tidak terlepas dari adanya kepedulian dan keseriusan pengerusi dalam upaya memperkasakan peminfaat melalui Program UEK–SP. Kerana pengerusi nampaknya akan memberikan persetujuan jenis usaha masyarakat peminfaat yang benar-benar sihat dan memiliki kemungkinan berjaya. Sebab dalam proses pemeriksaan yang dilakukan, pengerusi selalu menanyakan falsafah adanya usaha, kewangan awal usaha, perputaran uang yang terjadi, pulangan atau kerugian yang diterima dalam setiap bulannya.

Bahkan pihak pengerusi juga selalu menanyakan pembukuan usaha yang dikerjakan oleh masyarakat. Apabila pembukuan tidak ada, maka pengerusi tidak akan memberikan persetujuan usaha tersebut untuk menerima bantuan kewangan. Sehingga apabila belum memiliki pembukuan usaha, masyarakat dituntut untuk memenuhinya terlebih dahulu baru mengajukan permohonan bantuan kewangan yang diinginkan. Ketatnya proses pemeriksaan yang dilakukan mungkin sahaja bertujuan untuk membaiki semula pengurusan usaha yang dikerjakan oleh masyarakat. Walaupun usaha yang dikerjakan oleh masyarakat kecil, tetapi harus memiliki pengurusan usaha yang baik sehingga dapat mengetahui kemajuan usaha yang dilakukan.

Jenis usaha yang amnya mendapat bantuan kewangan usaha ialah kedai barangan runcit yang berskala kecil, kedai makan dan usaha menjahit. Realiti penekanan pengurusan yang baik pada masa awal peminjaman kewangan usaha ternyata memberikan impak positif bagi kemajuan usaha masyarakat. Meskipun kemajuan usaha yang dimiliki tidak langsung besar, namun dari setiap bulannya mengalami kenaikan yang tinggi. Keadaan ini tentunya juga akan memberikan sokongan kepada masyarakat agar dapat menjelaskan

isian semula kewangan



usaha yang dilakukan akan membuka peluang kepada masyarakat lainnya agar dapat menerima bantuan kewangan melalui Program UEK–SP.

Selain itu juga di beberapa wilayah kemampuan penerusi dalam mengagihkan Program UEK–SP tidak terlepas dari tingkat pemahaman yang baik dari penerusi dalam proses pengagihan kewangan usaha dari Program UEK–SP kepada masyarakat. Sehingga masyarakat yang tidak memiliki jenis usaha yang telah ditetapkan oleh ketentuan memang tidak boleh menerima bantuan kewangan usaha yang telah disediakan melalui Program UEK–SP ini.

Kepatuhan penerusi dalam melaksanakan program pemerksaan masyarakat dalam memberikan bantuan kewangan tidak terlepas dari adanya keinginan penerusi untuk melaksanakan Program UEK–SP yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sebab apabila penerusi melakukan *spekulasi* untuk memberikan bantuan kewangan usaha kepada kriteria usaha yang tidak tercantum dalam ketentuan tentunya pihak penerusi akan mendapatkan hukuman dari pihak pemerintah bandar.

Walaupun impak ini membuat kewangan usaha yang dimiliki tidak teragihkan dengan maksimal, kerana banyak masyarakat miskin yang tidak memiliki usaha atau kepemilikan usaha masyarakat miskin tidak sesuai dengan jenis usaha yang ditetapkan. Namun fakta lain di wilayah kecamatan yang dikaji terlihat banyaknya masyarakat yang sudah terbantu melalui kewangan usaha untuk memajukan usaha yang dikelolanya dengan adanya kearifan penerusinya. Dimana pihak penerusi jadi lebih arif dalam mengertikan jenis dan bentuk usaha yang dilakukan oleh masyarakat.

Sehingga banyak masyarakat miskin yang dapat menerima bantuan kewangan dalam upaya melakukan pemerksaan masyarakat. Bahkan pihak penerusi juga memberikan saranan baru apabila masyarakat yang memiliki jenis usaha yang tidak sesuai dengan ketentuan yang ada, maka akan dilakukan pemeriksaan yang lebih mendalam untuk melakukan studi kepatutan dalam menerima bantuan kewangan usaha yang diberikan melalui Program UEK–SP.

Proses tersebut tidak hanya ada pada pemeriksaan sahaja, namun penerusi juga mempersiapkan perjanjian yang bisa mengikat masyarakat yang sudah dipinjamkan



dari Program UEK–SP. Keadaan ini diberlakukan oleh pihak penerusi untuk memberikan ketegasan kepada masyarakat bahawa kewangan usaha yang diberikan bukan percuma atau hibah dari pemerintah, tetapi bantuan kewangan usaha itu untuk dikembalikan agar boleh dimanfaatkan oleh masyarakat yang lainnya. Kearifan penerusi ini tentunya sangat membantu masyarakat untuk memanfaatkan bantuan kewangan usaha yang disediakan oleh Program UEK-SP.

Walaupun masyarakat yang diperkasakan melalui kewangan usaha ini tidak secara keseluruhan dapat menjelaskan semula bantuan kewangan usaha yang diberikan secara lancar. Sebab ada beberapa peminfaat yang juga masih tidak lancar dalam upaya melakukan penjelasan semula kewangan usaha yang sudah diberikan melalui Program UEK–SP. Sehingga ketidaklancaran penjelasan hutang yang terjadi terkadang boleh menjadi penghalang bagi penerusi untuk bisa menggagihkan Program UEK–SP kepada masyarakat lainnya.

Namun masyarakat yang mengalami kelambatan dalam menjelaskan semula kewangan usaha Program UEK–SP masih memiliki kemahuan untuk boleh menjelaskan semula kewangan usaha tersebut. Sehingga masyarakat yang seharusnya menjelaskan secara berperingkat kewangan usaha dalam tiap bulan dilakukan dalam dua bulan sekali untuk memenuhi pengembalian kewangan usaha yang telah dipinjamnya. Komited dan keseriusan masyarakat ini membuktikan bahawa masyarakat memang ingin perkasa akibat adanya Program UEK–SP yang dilakukan oleh pemerintah.

Sedangkan dari hasil jadual 4.1 juga ditemukan dari hasil tindak balas sampel tentang pemerkasakan di bidang kewangan pada Bandar Pekanbaru masih ada yang kurang baik dengan peratusan sebesar 37.5 %. Realitas ini menjelaskan bahawa pelaksanaan Program UEK–SP dalam memperkasakan masyarakat yang dilakukan melalui bantuan kewangan usaha masih belum berjalan dengan baik. Sebab peminfaat merasa kurang mendapatkan arahan atau penyeliaan dalam upaya memaksimumkan kewangan usaha yang diterimanya.

Padahal penerusi Program UEK–SP memiliki pendamping program yang seharusnya berfungsi untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada masyarakat yang sudah menerima bantuan kewangan. Bahkan pendamping



program seharusnya dapat memposisikan dirinya sebagai tempat yang dapat menerima aduan setiap pemanfaat dalam upaya memaksimalkan kewangan usaha yang sudah diperolehnya melalui Program UEK–SP.

Namun realiti yang terjadi, pemanfaat tidak pernah mendapatkan arahan dan bimbingan setelah menerima bantuan kewangan usaha yang sudah diberikan. Kondisi ini tentunya membuat para pemanfaat tidak semuanya dapat memanfaatkan bantuan kewangan usaha yang diterimanya dalam mengembangkan usahanya. Akhirnya banyak pemanfaat yang menggunakan bantuan kewangan usahanya guna memenuhi keperluan hidup lainnya yang bukan merupakan pengembangan usaha.

Contohnya ada pemanfaat yang menggunakan kewangan usaha yang diterimanya lebih besar untuk memenuhi keperluan hidupnya, seperti telepon bimbit, motosikal dan sebagainya daripada digunakan untuk mengembangkan usaha. Impak negatif yang diterima masyarakat ialah ketidakmampuan masyarakat untuk mengembangkan usaha yang dimilikinya. Sehingga usaha yang sudah diagihkan bantuan tidak berjaya dan tiada sebarang kemajuan. Impak lainnya juga pemanfaat mengalami kesukaran dalam upaya menjelaskan semula kewangan usaha yang sudah pernah diterimanya. Dalam pelaksanaannya program menjadi tidak berjaya ialah adanya pihak pengerusi Program UEK–SP yang masih terlalu “kaku” untuk menterjemahkan jenis usaha yang dimiliki oleh masyarakat guna dapat menerima bantuan usaha yang diberikan melalui Program UEK–SP.

Realiti ini membuat beberapa masyarakat sukar untuk mendapatkan bantuan kewangan usaha sedia ada. Padahal apabila pihak pengerusi lebih arif dalam mengertikan jenis usaha yang dimiliki oleh masyarakat, tentunya banyak masyarakat yang dapat terbantu untuk memperoleh bantuan kewangan usaha.

Bantuan kewangan usaha yang diberikan boleh sahaja memajukan usaha yang dirancang oleh masyarakat dalam membangun keperkasaan ekonominya. Namun reality ini masih sukar diwujudkan apabila pengerusi tidak arif dalam mengertikan jenis usaha yang dimiliki oleh masyarakat. Apalagi tidak semua masyarakat miskin yang merupakan sasaran bantuan kewangan dari Program UEK–SP memiliki usaha seperti yang dimahui oleh aturan yang berlaku.



Akibatnya ada beberapa masyarakat miskin yang hanya membuat usaha yang sesuai dengan kriteria agar mendapatkan bantuan kewangan usaha yang diberikan melalui Program UEK–SP. Bahkan impak ini memberikan gambaran ketidakmampuan masyarakat untuk dapat menjelaskan semula kewangan usaha yang sudah diberikan. Impaknya Program UEK–SP ini akan semakin berkurang peruntukannya pada tahun-tahun seterusnya. Oleh itu, hendaknya pihak pengerusi harus lebih arif dalam memaknai aturan yang sudah ditetapkan, sehingga seluruh masyarakat miskin dapat diperkasakan sesuai dengan sasaran Program UEK–SP yang diinginkan.

Dalam upaya memperdalam hasil kajian tentang pemerksaan masyarakat melalui Program UEK–SP dari pembahasan bidang kewangan, penyelidik melakukan temu bual dengan informan yang sudah ditetapkan. Informan yang dipilih berasaskan keperluan untuk memperolah data dan maklumat yang diperlukan dalam mencari keterangan tentang pemerksaan bidang kewangan melalui Program UEK–SP. Sehingga dengan adanya keterangan dan maklumat yang diberikan oleh informan, diharapkan boleh menjadi *cross cek* terhadap data yang sudah diperoleh melalui hasil penyebaran soal selidik penyelidikan kepada sampel yang terpilih. Oleh itu, berikut akan ditampilkan hasil temu bual dari beberapa informan tentang pemerksaan di bidang kewangan dalam Program UEK–SP, iaitu:

“Pemberian kewangan yang dilakukan kepada masyarakat miskin yang memiliki usaha diharapkan dapat membantu keperksaan kewangan yang dimiliki sebelumnya. Sehingga usaha yang dijalankan oleh masyarakat lebih berjaya dan memberikan impak pulangan yang baik. Oleh itu, pemerksaan di bidang kewangan perlu dilakukan supaya usaha masyarakat berjaya”. (Petikan temu bual dengan Ketua LPM).

Hasil temu bual ini memberikan gambaran bahawa upaya pemberian kewangan yang dilakukan oleh Pemerintah Bandar Pekanbaru melalui Program UEK–SP, memang diharapkan dapat membantu keperluan kewangan dari masyarakat miskin yang memulai usaha kecil dalam upaya memenuhi keperluan hidup keluarganya. Kerana dalam prinsip berurusaniaga, kewangan merupakan salah satu faktor yang penting untuk dimiliki oleh calon pelaku usaha dalam mengembangkan usaha yang dikerjakan. Tetapi dengan adanya had kewangan yang dimiliki oleh masyarakat miskin biasanya hal ini

emajukan usahanya.



Oleh itu, hadirnya Program UEK–SP yang memberikan bantuan kewangan kepada masyarakat miskin di Bandar Pekanbaru sangat memberikan harapan kepada setiap masyarakat miskin untuk dapat mengembangkan usaha yang dilakukannya. Namun realitinya tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh Pemerintah Bandar Pekanbaru, kerana masyarakat miskin yang mendapat bantuan kewangan dalam upaya memajukan usaha yang dimilikinya ternyata menggunakan kewangan yang diterima untuk pemenuhan keperluan yang lebih mendesak. Sehingga usaha yang dikerjakan yang seharusnya memperoleh bantuan kewangan untuk berjaya ternyata harus berjalan seperti biasa tanpa sebarang kemajuan yang bererti.

Secara realitinya tidak seratus peratus terjadi bagi seluruh peminfaat Program UEK–SP, tetapi hampir 55 peratus masyarakat miskin yang menerima bantuan kewangan lebih menggunakan kewangannya dalam memenuhi keperluan hidup yang lebih mendesak.

Oleh itu bimbingan dan arahan bagi masyarakat miskin dalam menggunakan kewangan perlu dilakukan oleh pihak pengerusi Program UEK–SP, supaya masyarakat miskin memang boleh memanfaatkan bantuan kewangan yang diterimanya dengan maksimal. Untuk itu pengawasan yang ekstra juga perlu dilakukan oleh pengerusi Program UEK–SP, agar kewangan yang diberikan memang termanfaatkan dengan maksimal untuk mengembangkan usaha.

“Bantuan kewangan yang dilakukan bertujuan untuk memberikan stimulan kepada masyarakat sebagai peminfaat dalam upaya mengembangkan usaha yang dikelolanya. Namun dalam kenyataan masih banyak masyarakat peminfaat yang belum sepenuhnya memanfaatkan bantuan kewangan yang diberikan melalui Program UEK–SP. Sebab masih ditemukan masyarakat yang belum menggunakan bantuan kewangan 100 peratus untuk mengembangkan usahanya, kerana mereka masih berusaha memenuhi keperluan individu dan keluarganya yang lebih bersifat penting. Kondisi ini terkadang membuat bantuan kewangan yang diberikan tidak sepenuhnya dapat dimanfaatkan dalam pengembangan usaha yang dikerjakan”. (Petikan temu bual dengan Ketua UEK–SP)

Hasil temu bual ini menggambarkan bahawa bantuan kewangan yang
at belum digunakan



secara maksimal oleh mereka. Kerana masih banyak masyarakat miskin yang belum sepenuhnya memanfaatkan kewangan yang diberikan untuk mengembangkan usaha yang dikerjakan. Keadaan ini membuat tujuan dari pemberian kewangan yang dijalankan untuk memajukan usaha masyarakat tidak berjalan dengan baik. Faktor utama masyarakat miskin tidak menggunakan sepenuhnya kewangan yang diterima untuk mengembangkan usaha yang dijalankan berpunca adanya pemenuhan keperluan lain yang lebih mendesak dan diperlukan masyarakat dalam kehidupannya. Realiti ini membuat masyarakat penerima bantuan kewangan harusnya membuat pilihan memajukan usaha yang dijalankan atau memenuhi keperluan tersebut. Pilihan sukar ini membuat masyarakat miskin lebih memastikan untuk memenuhi keperluan yang kritikal terlebih dahulu.

Kemudian punca lainnya ialah pada ketidakbiasaan masyarakat miskin yang memiliki wang yang banyak, membuat masyarakat miskin berfikir praktis untuk menggunakan kewangan yang dimiliki dalam memenuhi keperluan hidup yang belum dimiliki. Realiti di atas sememangnya wujud diantara beberapa pemanfaat yang ada, akibatnya kewangan usaha yang diberikan tidak boleh membantu usaha yang diuruskannya. Selain itu, akibat dari ketidakmampuan pemanfaat dalam menggunakan kewangan yang diberikan membuat masyarakat sukar untuk menjelaskan semula wang usaha yang sudah diterimanya. Impak dari itu tentu sahaja proses penjelasan semula kewangan yang dilakukan mengalami hambatan, akibat masyarakat memang kurang mampu menjelaskan semula kewangan usaha yang sudah diterima. Hal ini tentunya disebabkan oleh tidak berjaya usaha yang dijalankan, kerana kewangan yang diterima tidak dimanfaatkan sepenuhnya untuk menjalankan usaha.

“Upaya pemerksaan di bidang kewangan yang dijalankan dalam Program UEK–SP masih memerlukan perancangan yang lebih baik, sehingga dalam proses sosialisasi dipastikan seluruh masyarakat dapat memperoleh maklumat yang diperlukan untuk mengikuti pemerksaan masyarakat dalam Program UEK–SP. Sebab masih ditemukan ada masyarakat yang tidak mengetahui adanya program UEK–SP yang dilaksanakan, padahal masyarakat tersebut secara fizikal patut menerima bantuan kewangan yang disediakan”. (Petikan temu bual dengan Pengawas Program UEK–SP).



Hasil temu bual ini menjelaskan bahawa pemerkasaan di bidang kewangan yang dilakukan memerlukan perancangan yang lebih baik, sehingga hala tuju program yang diharapkan dapat wujud. Kerana awal keberhasilan dari pelaksanaan program yang bermula dari adanya perancangan yang baik. Oleh itu, sangat penting dirumuskan dan disusun perancangan yang baik, puncanya ialah:

Pertama, perancangan yang baik dijadikan pedoman dan petunjuk dalam menjalankan program.

Kedua, perancangan yang baik dapat dijadikan *forecasting* untuk usaha pencapaian tujuan yang telah ditetapkan program.

Ketiga, perancangan yang baik dapat menjadi pilihan dalam usaha menjalankan program.

Keempat, dalam menyusun perancangan ada skala prioriti yang dapat menjadi inti dari pencapaian program.

Kelima, dengan adanya perancangan boleh dilakukan pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan program yang dilakukan.

Dengan adanya punca di atas, membuktikan bahawa perancangan yang baik diperlukan untuk mewujudkan keberhasilan pelaksanaan Program UEK–SP. Salah satu kegiatan penting dari hasil perancangan yang baik ialah sosialisasi program. Kerana sosialisasi Program UEK–SP yang dilakukan menjadi pengetahuan masyarakat miskin akan adanya program yang dijalankan. Sehingga masyarakat miskin dapat memanfaatkan program tersebut dalam menjalankan usaha yang dijalankan. Selain itu juga sosialisasi yang dilaksanakan dapat memberikan maklumat kepada masyarakat miskin tentang adanya program bantuan kewangan yang diberikan oleh Pemerintah Bandar Pekanbaru dalam Program UEK–SP. Berasaskan maklumat yang diterima, masyarakat miskin dapat mengetahui perwujudan program yang disediakan. Sehingga masyarakat miskin yang memenuhi persyaratan dengan sasaran program dapat memanfaatkan program tersebut untuk menjalankan usaha. Harapannya bantuan kewangan yang diberikan boleh membantu masyarakat miskin untuk meningkatkan pendapatan keluarga serta memainkan ekonomi tempatan



“Pemeriksaan di bidang kewangan yang dilakukan ternyata sangat memerlukan pengarah dan penyeliaan serta pengawasan dari pihak pengurus program UEK–SP. Sebab masih banyak masyarakat yang belum dapat memanfaatkan bantuan kewangan yang diberikan dengan maksimal. Akibatnya usaha yang dijalankan kurang berjaya, padahal usaha yang dijalankan memiliki potensi untuk berjaya dan maju di wilayah tersebut”. (Petikan temu bual dengan Pendamping Program UEK – SP).

Hasil temu bual ini, dapat dibuktikan bahawa setiap masyarakat miskin atau peminfaat sangat memerlukan penyeliaan dan pengarah untuk dapat memanfaatkan kewangan yang sudah diterimanya. Kerana dengan kurangnya penyeliaan dan pengarah yang diberikan oleh pengurus Program UEK–SP membuat masyarakat belum dapat memaksimumkan kewangan usaha yang diterimanya. Dalam realitinya masih banyak masyarakat yang belum mampu memanfaatkan kewangan yang diterimanya dengan maksimal. Impaknya kewangan usaha yang diberikan dipergunakan untuk keperluan yang tidak berhubungkait dengan pengembangan usaha yang dijalankan. Oleh itu, pengurus Program UEK–SP harus membuat strategi memberikan penyeliaan kepada tiap-tiap masyarakat miskin yang sudah dipastikan lulus pemeriksaan dan patut menerima bantuan kewangan yang disediakan. Penyeliaan yang diberikan terutama pada pengurusan pemanfaatan kewangan usaha, peluang usaha dan hukuman dari tidak teraturnya penjelasan semula kewangan usaha yang telah diterimanya. Upaya penyeliaan ini dimaksudkan supaya masyarakat memahami pemanfaatan kewangan yang diberikan dengan maksimal sambil melihat peluang usaha yang dilakukannya. Dengan adanya pengetahuan tersebut, masyarakat miskin atau peminfaat boleh menggunakan kekuatan dan peluang yang dimilikinya dalam mengembangkan usaha. Kerana perkembangan usaha akan membawa impak yang penting bagi peningkatan pendapatan keluarga khususnya dan perkembangan ekonomi tempatan. Selain itu, maklumat tentang hukuman dari ketidakmampuan menjelaskan semula wang yang telah diberikan juga perlu dilakukan, supaya masyarakat miskin benar-benar memanfaatkan kewangan usaha yang diberikan sesuai peruntukannya.

“Kewangan yang diberikan sebenarnya sudah sangat cukup untuk membantu usaha kami beria dan maiu apabila dimanfaatkan dengan



baik. Namun terkadang pada saat penerimaan bantuan kewangan yang diberikan bertepatan dengan pembayaran tagihan atau pemenuhan keperluan yang lainnya, sehingga kami terkadang lebih memanfaatkan bantuan kewangan tersebut untuk menyelesaikan segala keperluan dan tagihan. Sisanya baru digunakan untuk mengembangkan usaha yang kami jalankan, akibatnya usaha yang kami jalankan lambat berjaya atau bahkan malah tidak berjaya. Fakta ini kelihatannya terjadi untuk beberapa pemanfaat yang lain juga”. (Petikan temu bual dengan Pemanfaat Program UEK–SP).

Hasil temu bual ini menghujahkan bahawa sebenarnya bantuan kewangan yang diberikan sangat membantu masyarakat miskin atau pemanfaat dalam memajukan usaha. Namun realitinya yang berbeza ada yang tidak berjaya didalam proses pemanfaatan kewangan usaha yang sudah diterima dari Program UEK–SP. Sehingga masyarakat miskin atau pemanfaat lebih menggunakan kewangan yang diterimanya kepada pemenuhan keperluan hidupnya. Sebab masyarakat miskin atau pemanfaat tidak memiliki pilihan yang lain untuk menggunakan dana yang ada dalam memenuhi keperluan hidup yang mendesak.

Kondisi ini sering memaksa masyarakat untuk menggunakan kewangan usaha yang dimiliki dalam memenuhi keperluan tersebut. Realiti ini hampir terjadi kepada 55 peratus pemanfaat kewangan usaha yang diberikan melalui Program UEK–SP. Walaupun pemanfaatan kewangan usaha yang tidak maksimal bukan menjadi jaminan usaha yang dikerjakan tidak berjaya, namun kondisi ini sangat mempengaruhi proses perkembangan usaha yang maksimal dari pemanfaat.

Padahal usaha yang dijalankan memiliki potensi yang sangat maksimal untuk berjaya dan maju serta mendatangkan pulangan yang baik apabila diuruskan dengan maksimal. Tetapi fakta berbeza bagi pemanfaat yang boleh memanfaatkan kewangan usaha yang diterimanya untuk memajukan usaha. Pemanfaat dalam perkara ini akan menemukan perkembangan usaha yang maksimal dari usaha yang dikerjakan. Sebab bantuan kewangan yang diterima memberikan impak positif bagi perkembangan usaha. Sehingga kondisi ini akan memberikan tambahan pulangan yang baik bagi para pemanfaat yang dapat menggunakan kewangan usahanya dengan benar.



4.3.2 Pemerksaan Bidang Kemahiran

Kemahiran atau keahlian merupakan kemampuan atau pengetahuan kemahiran yang dimiliki oleh individu dalam melaksanakan pekerjaan yang diberikan. Setiap individu seharusnya memang memiliki kemahiran yang baik, guna memberikan pengkhususan keahlian yang dimiliki untuk boleh berkompetisi dalam dunia kerja. Sebab kemampuan kemahiran yang tinggi akan sangat membantu individu dalam menyelesaikan beban kerja yang diberikan.

Dalam kegiatan perniagaan, kemahiran juga sangat diperlukan dalam upaya memajukan usaha yang dijalankan. Kerana dengan kemahiran yang baik, seorang wirausaha akan sangat memperhitungkan segala kemungkinan yang akan terjadi terhadap usaha yang akan dijalankan. Perhitungan usaha yang baik akan memberikan efek akan keberhasilan usaha yang dijalankan. Proses perhitungan usaha yang dilakukan biasanya mencakupi kewangan usaha, jenis usaha, lokasi atau tempat usaha, pelanggan dan daya tarik usaha. Upaya perhitungan usaha yang dilakukan memerlukan kemahiran yang matang, sehingga perhitungan yang dilakukan tidak salah.

Untuk pemerksaan masyarakat di bidang kemahiran dalam Program UEK–SP seharusnya dilakukan untuk memberikan tambahan pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam berwirausaha yang baik. Kerana masyarakat miskin yang berwirausaha tidak semuanya memiliki pemahaman akan wirausaha yang baik. Bahkan keinginan untuk berwirausahaan wujud begitu sahaja atau bahkan kerana terpaksa akibat tidak ada lagi pekerjaan. Sehingga sangat diperlukan sekali penyeliaan atau pelatihan untuk peningkatan kemahiran dalam melakukan wirausaha.

Upaya ini dilakukan agar masyarakat miskin mampu menjalankan usahanya dengan baik, serta mendatangkan pulangan yang berbaloi bagi dirinya. Dimana dengan adanya penambahan pulangan yang berbaloi akan memberikan peningkatan ekonomi keluarga dan pengembangan ekonomi tempatan serta pembanterasan kemiskinan di dalam masyarakat. Oleh kerananya, program pemerksaan masyarakat di bidang kemahiran memang perlu dilakukan supaya masyarakat miskin memiliki arah dan hala tuju dalam menjalankan kegiatan wirausaha yang dijalankan.



memiliki bakat semula jadi dan disokong oleh keadaan untuk memenuhi kos sara hidup dengan melakukan usaha seperti berjualan barangan runcit, *home* industri, peternakan, pertanian yang berskala kecil. Oleh itu, bantuan kemahiran sangat diperlukan dalam pengembangan usaha yang sedang dijalankan. Dalam proses pemerksaan, pihak pemerksa berkewajiban memberikan bantuan kemahiran tersebut disamping kewangan yang diberikan, agar usaha mereka dapat berjaya.

Untuk mendapatkan maklumat dalam pemerksaan di bidang kemahiran yang sudah dijalankan dalam Program UEK–SP di Bandar Pekanbaru, penyelidik melakukan penyebaran soal selidik kepada responden terpilih. Dimana sampel yang memberikan tindak balas berasal dari pihak yang memperksakan dan pihak yang diperksakan. Oleh itu, untuk mengetahui hasil tindak balas sampel terhadap pemerksaan di bidang kemahiran dapat dilihat pada jadual 4.2 berikut ini:

Jadual 4.2 Tanggapan Responden Tentang Pemerksaan Bidang Kemahiran Dalam Program UEK–SP di Bandar Pekanbaru

Wilayah Kajian	Jenis Responden	Kriteria Tanggapan			Jumlah	
		Sangat Baik	Baik	Kurang Baik		
Kecamatan Tampan	Pengerusi	-	10 (25.0 %)	23 (57.5 %)	7 (17.5 %)	40 (100.0 %)
Kecamatan Sukajadi	Pemanfaat	7 (8.7 %)	33 (41.3 %)	35 (43.7 %)	5 (6.3 %)	80 (100.0 %)
Kecamatan Payung Sekaki	Pengerusi	-	8 (20.0 %)	32 (80.0 %)	-	40 (100.0 %)
Kecamatan Senapalan	Pemanfaat	8 (10.0 %)	15 (18.7 %)	27 (33.7 %)	30 (37.5 %)	80 (100.0 %)
Kecamatan Pekanbaru Kota	Pengerusi	-	-	22 (55.0 %)	18 (45.0 %)	40 (100.0 %)
Kecamatan Lima Puluh	Pemanfaat	-	2 (2.5 %)	41 (51.3 %)	37 (46.3 %)	80 (100.0 %)
Kecamatan Sail	Pengerusi	-	11 (27.5 %)	24 (60.0 %)	5 (12.5 %)	40 (100.0 %)
Kecamatan Tenayan Raya	Pemanfaat	-	7 (8.7 %)	38 (47.5 %)	35 (43.7 %)	80 (100.0 %)
Kecamatan Bukit Raya	Pengerusi	-	7 (17.5 %)	23 (57.5 %)	10 (25.0 %)	40 (100.0 %)
Kecamatan Marpoyan Damai	Pemanfaat	3 (3.7 %)	-	42 (52.5 %)	35 (43.7 %)	80 (100.0 %)
Kecamatan Rumbai	Pengerusi	-	-	27 (67.5 %)	13 (32.5 %)	40 (100.0 %)
Kecamatan Rumbai Pesisir	Pemanfaat	-	30 (37.5 %)	42 (52.5 %)	8 (10.0 %)	80 (100.0 %)
Kecamatan Pekanbaru	Pengerusi	-	-	14 (35.0 %)	26 (65.0 %)	40 (100.0 %)
Kecamatan Pekanbaru	Pemanfaat	-	13 (16.3 %)	40 (50.0 %)	27 (33.7 %)	80 (100.0 %)
Kecamatan Pekanbaru	Pengerusi	-	11 (27.5 %)	20 (50.0 %)	9 (22.5 %)	40 (100.0 %)
Kecamatan Pekanbaru	Pemanfaat	-	7 (17.5 %)	35 (43.7 %)	38 (47.5 %)	80 (100.0 %)
Kecamatan Pekanbaru	Pengerusi	-	7 (17.5 %)	23 (57.5 %)	10 (25.0 %)	40 (100.0 %)
Kecamatan Pekanbaru	Pemanfaat	3 (3.7 %)	-	42 (52.5 %)	35 (43.7 %)	80 (100.0 %)
Kecamatan Pekanbaru	Pengerusi	-	8 (20.0 %)	32 (80.0 %)	-	40 (100.0 %)
Kecamatan Pekanbaru	Pemanfaat	-	15 (18.7 %)	30 (37.5 %)	35 (43.7 %)	80 (100.0 %)
Kecamatan Pekanbaru	Pengerusi	-	-	25 (62.5 %)	15 (37.5 %)	40 (100.0 %)
Kecamatan Pekanbaru	Pemanfaat	-	4 (5.0 %)	40 (50.0 %)	36 (45.0 %)	80 (100.0 %)
Kecamatan Pekanbaru	Pengerusi	-	11 (27.5 %)	24 (60.0 %)	5 (12.5 %)	40 (100.0 %)
Kecamatan Pekanbaru	Pemanfaat	-	7 (8.7 %)	38 (47.5 %)	35 (43.7 %)	80 (100.0 %)



Hasil penyebaran soal selidik seperti yang tertera pada jadual 4.2 maka dapat dianalisis guna mengetahui hasil jawaban sampel terhadap pemeraksanaan di bidang kemahiran. Apabila ditinjau dari jawaban sampel yang berasal dari pengerusi dan pemanfaat yang ada di seluruh wilayah kajian pada Bandar Pekanbaru, umumnya memberikan jawaban kurang baik dan tidak baik dengan peratus 51.7 peratus dan 32.5 peratus.

Hal ini menjelaskan bahawa proses pemeraksanaan masyarakat yang dilakukan melalui Program UEK–SP di Bandar Pekanbaru kurang diikuti dengan adanya pemeraksanaan di bidang kemahiran. Reality ini membuat masyarakat miskin atau pemanfaat dari Program UEK–SP kurang dapat memanfaatkan kewangan usaha yang diterimanya dengan maksimal dalam upaya mengembangkan usahanya. Kerana dengan adanya had pengetahuan dalam berwirausaha, membuat masyarakat miskin memiliki ketidaktahuan dalam merancang kewangan wirausaha yang baik.

Akibatnya banyak usaha yang dilakukan oleh masyarakat miskin atau pemanfaat yang tidak berjaya atau bahkan bangkrap. Sehingga usaha yang dilakukan oleh masyarakat miskin atau pemanfaat tidak memberikan pulangan yang maksimal dalam peningkatan pendapatan keluarga secara khusus dan pengembangan ekonomi tempatan serta pembanterasan kemiskinan.

Ketidakkampuan masyarakat miskin atau pemanfaat dalam mengembangkan kemahiran untuk memajukan kewangan usaha yang diberikan melalui Program UEK–SP tidak terlepas dari rendahnya tingkat pendidikan masyarakat miskin terbabit. Secara relatifnya ini hampir terjadi kepada seluruh masyarakat miskin yang menjadi pemanfaat dalam Program UEK–SP. Secara puratanya pendidikan masyarakat miskin yang menjadi pemanfaat Program UEK–SP hanyalah setingkat sekolah menengah dan sekolah rendah, bahkan ada juga masyarakat miskin atau pemanfaat yang tidak memiliki pendidikan sama sekali. Perkara ini membuat masyarakat miskin atau pemanfaat sukar untuk memiliki kemahiran khas dalam mengerjakan suatu usaha. Impaknya kewangan usaha yang diterima jarang digunakan untuk mengembangkan usahanya, tetapi justeru untuk memenuhi keperluan hidupnya, baik primer, sekunder ataupun tertier.

Rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat miskin atau pemanfaat sebagai sasaran dalam Program UEK–SP seharusnya sudah



difikirkan oleh pihak pengerusi Program UEK–SP. Sehingga dalam upaya memberikan pengetahuan berwirausaha kepada masyarakat miskin atau pemanfaat perlu dilakukan penambahan pengetahuan dan pemahaman bagaimana menguruskan usaha yang baik.

Oleh itu, sebelum proses pemberian kewangan usaha dilakukan, setiap masyarakat miskin atau pemanfaat diharuskan mengikuti *training* yang disediakan dalam upaya menciptakan atau mengembangkan wirausaha yang baik. Apabila perkara ini dilakukan oleh pengerusi secara berterusan tentunya ketidakberhasilan pelaksanaan Program UEK–SP dapat dikurangi. Namun reality yang terjadi dalam pelaksanaan pada tahun pertama hingga ketiga, tingkat ketidakberhasilan pelaksanaannya masih sangat tinggi.

Selain itu juga ternyata memang tidak semuanya masyarakat miskin atau pemanfaat yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Sebab ada sebahagian kecil yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi iaitu pada peringkat sarjana muda dan sarjana. Dimana pengurusan kewangan usaha yang dilakukan oleh masyarakat miskin atau pemanfaat yang berpendidikan tinggi ini menjadi lebih maksimal. Sehingga usaha yang dilakukan memang semakin berjaya dari semasa ke semasa.

Bahkan usaha yang dikerjakan mampu memberikan pulangan yang tinggi bagi perolehan kewangan keluarga, sehingga keluarga tersebut secara berperingkat mampu melepaskan diri dari lingkaran kemiskinan. Realiti yang ditemukan dari keberhasilan pemanfaatan kewangan usaha dari masyarakat miskin atau pemanfaat dengan tingkat pendidikan yang tinggi, tidak terlepas dari adanya kemahiran masyarakat miskin atau pemanfaat yang lebih memperhitungkan penggunaan kewangan yang dimiliki dalam memajukan usahanya. Dengan adanya perhitungan pemanfaatan kewangan yang matang membuat masyarakat miskin atau pemanfaat lebih faham kepada bila masanya harus menggunakan kewangan secara maksimal atau minimal. Namun ada realiti lain yang ditemukan dalam pelaksanaan Program UEK–SP ini iaitu adanya keinginan pengerusi Program UEK–SP untuk memberikan kewangan usaha kepada masyarakat miskin.

Sehingga kewangan usaha yang diberikan hanya tinggal kewangan usaha yang dimiliki masyarakat dalam menstabilkan usaha yang dilaksanakan. Kemudian indikasi lain yang ditemukan bahawa ada juga pengerusi yang



memaksakan masyarakat miskin untuk membuat usaha yang selanjutnya akan memperoleh bantuan kewangan dari Program UEK–SP ini. Kedua indikasi ini memang akhirnya menjadi penentu keberhasilan atau kegagalan dalam pelaksanaan Program UEK–SP yang dilakukan oleh pengerusi. Dimana dari salah satu pengerusi Program UEK–SP di Kecamatan Marpoyan Damai yang memang lebih memilih memberikan Program UEK–SP kepada masyarakat yang sudah memiliki usaha yang mapan.

Sehingga kemungkinan terjadi kegagalan dalam berwirausaha sangatlah kecil. Sehingga masyarakat pemanfaat kewangan usaha yang diberikan melalui Program UEK–SP mampu menjelaskan semula kewangan usaha yang dipinjamnya dengan baik dan purata usaha yang dikerjakan juga berjaya. Selain itu juga pengerusi Program UEK–SP disalah satu kelurahan ini menjadi pelaksana Program UEK–SP yang paling berhasil di Bandar Pekanbaru.

Tetapi realiti yang berbeza juga terjadi pada salah satu pengerusi Program UEK–SP di Kecamatan Rumbai dan Kecamatan Rumbai Pesisir yang lebih memilih memberikan bantuan kewangannya kepada masyarakat miskin yang dipaksakan untuk membuka usaha sebagai salah satu persyaratan sebagai pemanfaat, ternyata lebih banyak pemanfaat yang gagal untuk bisa memanfaatkan kewangan usaha diberikan. Bahkan fakta yang ditemukan sudah banyak usaha yang dikelola masyarakat miskin bangkrup, sehingga tidak dapat dikembangkan lagi. Kondisi ini juga menjadi faktor kegagalan pelaksanaan Program UEK–SP yang disebabkan oleh rendahnya kemahiran yang dimiliki oleh masyarakat miskin dalam memanfaatkan kewangan usaha yang disediakan.

Dalam upaya memperdalam hasil kajian tentang pemerksaan masyarakat melalui Program UEK–SP dari kajian bidang kemahiran, penyelidik melakukan temu bual dengan informan yang sudah ditetapkan. Informan yang dipilih berasaskan keperluan untuk memperoleh data dan maklumat dalam mencari keterangan tentang pemerksaan di bidang kemahiran melalui Program UEK–SP. Sehingga dengan adanya keterangan dan maklumat yang diberikan oleh informan, diharapkan boleh menjadi *cross cek* terhadap data yang sudah diperoleh melalui hasil penyebaran soal selidik kepada sampel yang sudah terpilih. Oleh itu, berikut akan ditampilkan hasil temu bual dari beberapa informan tentang pemerksaan di bidang kemahiran



“Rendahnya kemahiran yang dimiliki oleh masyarakat miskin sebagai pemanfaat memang menjadi penghalang utama terhadap berjayanya usaha yang dikerjakan oleh mereka. Sebab secara puratanya masyarakat miskin yang masuk sebagai pemanfaat memang berpendidikan rendah yang akan menjadi efek dominan dalam mempengaruhi kemahiran masyarakat. Untuk itu hendaknya pengerusi harus memiliki inisiatif, inovasi dan kreativiti dalam mengembangkan kemahiran masyarakat”. (Petikan temu bual dengan Ketua LPM).

Hasil temu bual ini memberikan gambaran bahawa kemahiran yang dimiliki oleh masyarakat miskin sebagai pemanfaat memang masih rendah dan menjadi panghalang utama dalam proses pemeraksanaan masyarakat melalui Program UEK–SP. Kemahiran yang dimiliki oleh masyarakat miskin sebagai pemanfaat sebenarnya dapat membantu masyarakat untuk memajukan usaha yang telah diurusnya. Kerana kemahiran ini akan memberikan arahan dan pengetahuan kepada masyarakat bagaimana seharusnya menguruskan usaha yang baik dan dapat menghasilkan pulangan yang berterusan. Sebab hala tuju dari pelaksanaan Program UEK–SP salah satunya ialah memajukan ekonomi tempatan dan membanteras kemiskinan. Namun realiti yang terjadi pemberian bantuan kewangan yang dilakukan kepada masyarakat miskin sebagai pemanfaat tidak disertai dengan pemeraksanaan pada bidang kemahiran dalam mengerjakan usaha yang dilakukannya. Oleh itu, pengerusi Program UEK–SP seharusnya juga memiliki kemahuan, inovasi dan kreativiti dalam upaya mengurus program pemeraksanaan masyarakat miskin melalui bantuan kewangan usaha dengan memberikan peningkatan kemahiran masyarakat miskin dalam usaha yang dikerjakannya.

Apabila kemahiran yang dimiliki oleh masyarakat rendah, maka kemungkinan akan membawa kegagalan proses pemeraksanaan adalah sangat besar. Namun sebaliknya apabila pemberian kewangan usaha yang dilakukan melalui Program UEK–SP diikuti dengan adanya pemeraksanaan pada bidang kemahiran tentunya akan mengurangi kegagalan dalam berwirausaha.

Dalam perkara ini, pihak pengerusi harus komited dalam melakukan program pemeraksanaan masyarakat melalui Program UEK–SP harus diikuti juga dengan kreativiti dalam memajukan kemahiran masyarakat miskin. Supaya bidang usaha yang dikerjakan masyarakat miskin boleh berjaya dan



kewangan usaha yang diberikan dapat dikembalikan dengan baik. Harapan ini sebenarnya ditumpukan kepada para pengerusi Program UEK–SP agar boleh melakukan pemerksaan di bidang kemahiran kepada masyarakat miskin yang merupakan calon penerima kewangan usaha dari Program UEK–SP.

“Keterbatasan keahlian masyarakat miskin sebagai pemanfaat dalam berwirausaha memang menjadi masalah utama dalam implementasi Program UEK–SP. Sebab dalam petunjuk teknis atau petunjuk pelaksanaan Program UEK–SP juga tidak mengamanahkan pengerusi untuk memberikan pelatihan dalam meningkatkan kemahiran dalam berwirausaha. Sehingga ada beberapa pengerusi yang berinisiatif untuk memberikan bimbingan kemahiran kepada pemanfaat dalam waktu yang sudah berjalan. Yah artinya sambil mengelola usaha sekaligus diberikan bimbingan bagaimana mengelola usaha yang baik”. (Petikan temu bual dengan Ketua Pengerusi UEK–SP).

Hasil temu bual ini membawa makna bahawa para pemanfaat yang sudah lepas dari pemeriksaan dan menerima kewangan usaha melalui Program UEK–SP umumnya memiliki kemahiran yang terhad. Fakta inilah yang dihadapi oleh pengerusi Program UEK–SP dalam realitinya, sebab amnya para pemanfaat yang berasal dari masyarakat miskin memiliki kemahiran yang terhad di bidang wirausaha. Akibatnya banyak usaha yang dirintis oleh masyarakat yang merugi atau lambat sekali mengalami kemajuan untuk menjadi usaha yang mandiri.

Keadaan ini dibuktikan dengan masih banyaknya para pemanfaat yang belum menjelaskan semula kewangan usahanya yang diterima dari Program UEK–SP. Impak dari terlambatnya pengembalian kewangan usaha yang dipinjam oleh pemanfaat membuat pengerusi sukar untuk melakukan penguliran semula bantuan terbabit kepada pemanfaat yang lain. Akibatnya proses pemerksaan miskin melalui Program UEK–SP yang diharapkan dapat memajukan potensi berwirausaha masyarakat miskin di Bandar Pekanbaru berjalan dengan kurang memberangsangkan.

Kegagalan pengerusi dengan tidak melakukan program pemerksaan di bidang kemahiran bukan kerana kerana tidak adanya petunjuk kemahiran pelaksanaan Program UEK–SP yang mewajibkan memberikan bimbingan



Oleh itu, pengerusi Program UEK–SP juga tidak melakukan pemer-kasaan di bidang kemahiran kepada masyarakat miskin. Sebabnya para pengerusi berasaskan kepada hasil pemeriksaan memiliki keyakinan dan kepercayaan bahawa masyarakat miskin sebagai calon pemanfaat sudah memiliki kemahiran dan pengalaman dalam mengembangkan usaha yang dimilikinya. Kerana hasil pemeriksaan yang dilakukan biasanya memberikan persetujuan ke atas usaha mana yang harus menerima bantuan kewangan dari Program UEK–SP.

Proses pemeriksaan kepatutan usaha yang akan mendapat bantuan bukan hanya melihat jenis usahanya sahaja, tetapi juga lokasi usaha, peluang usaha dan para pelanggannya. Melalui hasil pemeriksaan kepatutan usaha yang dilakukan, tentunya pihak pengerusi baru dapat memastikan untuk memberikan bantuan kewangan usaha kepada masyarakat miskin atau calon pemanfaat. Sehingga kemampuan pemanfaat dalam menggunakan bantuan kewangan usaha tidak lagi menjadi tumupan dari pengerusi Program UEK–SP. Maka dari itu, hendaknya masyarakat pemanfaat juga seharusnya lebih memanfaatkan kewangan usaha yang diterimanya guna memajukan usaha yang dilakukan. Bukan menggunakan kewangan usaha yang diberikan untuk memenuhi keperluan sehari-hari yang bersifat kemahiran.

“Kemahiran yang rendah sebenarnya tidak menjadi penghalang bagi masyarakat dalam mengembangkan usaha melalui bantuan kewangan yang diberikan. Namun kurangnya komitmen dan kemahuan masyarakat untuk mengembangkan usaha membuat usaha yang dikerjakan lambat berjaya atau sukar berjaya. Sebab usaha yang dikerjakan oleh masyarakat merupakan keinginan yang dimiliki oleh masyarakat dalam mengem-bangkan ekonomi keluarganya. Untuk itu setidaknya masyarakat sudah memiliki prediksi dan gambaran akan perkembangan usaha yang dilaku-kan”. (Petikan temu bual dengan Pengawas Program UEK–SP).

Hasil temu bual ini mendedahkan bahawa kondisi kemahiran yang sememangnya rendah dari masyarakat miskin atau pemanfaat sebenarnya tidak menjadi punca utama kepada gagalnya sebuah proses pemer-kasaan masyarakat. Sebab dengan adanya kemahiran yang tinggi pun tanpa diikuti dengan *political will* dan komitmen dari masyarakat miskin atau pemanfaat untuk berjaya juga akan sia-sia.



Kemampuan kemahiran yang baik dengan sokongan komitmen dan kemahuan yang kuat dari masyarakat miskin atau pemanfaat untuk berjaya pastinya akan semakin mudah mewujudkan masyarakat miskin agar boleh perkasa dan keluar dari kemiskinan. Namun sebaliknya kemahiran kemahiran yang tinggi pun tanpa adanya kemahuan yang kuat dari masyarakat miskin untuk berjaya hanya membuat kewangan usaha digunakan untuk kepentingan yang kurang bermanfaat. Oleh itu, dalam proses penyerahan yang dilakukan dalam pelaksanaan Program UEK–SP di Bandar Pekanbaru, hendaknya dilakukan bimbingan atau arahan kepada setiap calon penerima bantuan kewangan yang disediakan.

Proses pengembangan usaha yang mendapatkan sokongan padu dari pihak pemerintah melalui bantuan kewangan usaha. Sehingga dengan adanya bantuan ini setiap masyarakat miskin atau pemanfaat memiliki niat untuk berubah dan keluar dari kemiskinan. Kemahuan berubah yang lahir dalam diri masyarakat akan membawa impak yang positif dalam pemanfaatan kewangan usaha yang sudah diterimanya.

Dimana masyarakat miskin atau pemanfaat akan menggunakan kewangan usaha yang diterimanya untuk memajukan usaha yang sedang diurusnya. Selain itu, dalam upaya melakukan perubahan yang dilakukan oleh masyarakat miskin atau pemanfaat, pihak pemerksa juga harus rajin memberikan arahan dan pengawalan. Supaya proses perubahan yang diinginkan oleh masyarakat miskin atau pemanfaat memang mendapatkan sokongan padu semua pihak. Sehingga proses perubahan yang dilakukan dapat memberikan hasil yang maksimal.

“Rendahnya kemahiran masyarakat miskin atau pemanfaat memang umumnya disebabkan oleh tingkat pendidikan yang dimiliki. Namun dengan pengalaman berwirausaha seharusnya masyarakat miskin atau pemanfaat boleh mengembangkan usaha yang dijalankannya. Umumnya usaha yang digeluti oleh masyarakat miskin sudah berjalan lebih dari 2 tahun, sehingga masyarakat miskin atau pemanfaat sudah memiliki pengalaman yang cukup. Tetapi ketidakmampuan yang ditunjukkan bukan semata-mata faktor kemahiran sahaja, namun banyak masyarakat miskin yang memanfaatkan kewangan usahanya untuk memenuhi keperluan hidup mereka, baik primer, sekunder ataupun tertier”. (Petikan temu bual dengan Pendamping Program UEK–SP).



Hasil temu bual ini mendedahkan bahawa rendahnya kemahiran yang dimiliki oleh masyarakat miskin atau peminfaat memang berpunca pada peringkat pendidikan masyarakat miskin yang rendah. Dimana dari hasil observasi yang dilakukan dan data yang diperolehi, memang majoriti masyarakat berpendidikan menengah paling tinggi dan tidak sekolah paling rendah. Realiti ini tentunya sangat memprihatinkan dalam upaya melaksanakan program pemerkasaan masyarakat miskin yang berteraskan bantuan kewangan usaha. Seharusnya pihak pengurus juga mempertimbangkan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat miskin atau calon peminfaat sebagai asas dari persetujuan pemberian bantuan kewangan usaha. Kerana pertimbangan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat miskin akan menjadi pemikiran masyarakat miskin untuk mendapatkan bantuan yang disediakan.

Sehingga dengan adanya pertimbangan ini, program kewangan usaha nantinya dapat tersalurkan kepada masyarakat miskin yang benar-benar memiliki kemahuan atau keinginan untuk keluar dari kemiskinan. Selain itu juga pertimbangan lain yang bisa dikembangkan lamanya usaha yang digeluti dan diusulkan untuk mendapatkan bantuan kewangan usaha yang disediakan. Sehingga dengan mengetahui lamanya usaha yang diuruskan pihak pengurus Program UEK-SP dapat mempertimbangkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dari usaha yang dikerjakan oleh masyarakat miskin terbabit. Upaya yang dilakukan ini akan menghapuskan masalah kegagalan pelaksanaan Program UEK-SP dalam memperkasakan masyarakat miskin yang disebabkan oleh faktor kemahiran.

“Kemahiran berwirausaha yang kami miliki memang rendah, maka hendaknya ada bimbingan dan arahan atau bahkan pelatihan bagi kami dalam meningkatkan kemahiran berwirausaha yang kami miliki. Tetapi realitanya pengurus Program UEK-SP tidak memberikan penyeliaan atau pelatihan yang dapat meningkatkan atau menambah kemahiran kami dalam berwirausaha. Kami dibiarkan perkasa sendiri dan hanya diawasi sekali-kali sahaja”. (Petikan temu bual dengan Peminfaat Program UEK-SP).

Hasil temu bual mendedahkan bahawa masyarakat miskin atau peminfaat sangat mengharapkan adanya program bimbingan atau pelatihan yang diberikan oleh pihak pengurus Program UEK-SP dalam rang

arakan masyarakat miskin atau

pemanfaat sangat menyadari rendahnya pendidikan yang dimiliki memberikan kesukaran bagi masyarakat miskin untuk menguruskan bantuan kewangan usaha dengan baik. Oleh sebab itu, sangat diperlukan bimbingan dan pelatihan kepada masyarakat miskin untuk bisa memberikan pengetahuan baru tentang berwirausaha yang baik dan benar. Namun harapan yang diinginkan oleh masyarakat miskin atau pemanfaat tidak terwujud. Akibatnya masyarakat miskin atau pemanfaat dipaksa untuk bisa perkasa dan mampu menggunakan bantuan kewangan usaha yang sudah diberikan. Realiti inilah yang terjadi didalam pelaksanaan Program UEK–SP di Bandar Pekanbaru.

Dimana kepedulian pihak pengerusi Program UEK–SP untuk memberikan arahan kepada masyarakat miskin atau pemanfaat yang menerima bantuan kewangan usaha masih cukup rendah. Impaknya masyarakat miskin atau pemanfaat berjalan sendiri untuk bisa menggunakan dan memanfaatkan kewangan usaha yang diterimanya dalam memajukan usaha. Fakta pengawalan yang dilakukan oleh pihak pengerusi Program UEK–SP juga masih belum maksimal. Sehingga masih banyak kegiatan-kegiatan usaha yang dilakukan oleh masyarakat miskin atau pemanfaat yang sama sekali tidak terkawal. Kondisi ini seharusnya menjadi tumpuan yang lebih maksimal dari pihak pengerusi Program UEK–SP agar masyarakat miskin benar-benar terkawal dalam memanfaatkan bantuan kewangan usaha yang sudah diterimanya.

4.3.3 Pemerksaan Bidang Pengurusan

Suatu organisasi dibentuk untuk mencapai tujuan bersama, namun untuk mencapai tujuan secara efektif diperlukan pengurusan yang baik dan benar. Pelbagai hujah mengatakan bahawa pengurusan ialah sebagai suatu seni untuk mendapatkan segala sesuatu dilakukan melalui orang lain. Konsep ini diperoleh berasaskan realiti bahawa pemimpin mencapai tujuan organisasi dengan cara mengatur orang lain untuk melakukan pekerjaan yang diperlukan, tanpa harus melakukan pekerjaan sendiri. Pengurusan merupakan praktikal yang khas yang mengubah sekumpulan orang menjadi kumpulan yang efektif, berorientasi pada tujuan organisasi.

Pengurusan berasal dari kata *to manage* yang maknanya mengatur, mengatur berbasaskan urutan



dari fungsi-fungsi pengurusan itu. Jadi pengurusan itu merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang dimahui. Bahkan ada yang memiliki memiliki hujah berbeza yang mengatakan bahawa pengurusan ialah semua usaha untuk menggerakkan sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh kerananya, pengurusan berusaha untuk mewujudkan tujuan yang ditentukan sebelumnya, sehingga kegiatan-kegiatan dalam organisasi harus diarahkan oleh pimpinan untuk mewujudkan tujuan yang ditentukan. Ukuran berjaya atau tidaknya suatu organisasi mewujudkan tujuannya dilihat dari pencapaian apa yang menjadi sasaran dari semua kegiatan-kegiatan di dalam organisasi.

Pentingnya pengurusan ini ialah untuk melakukan pembahagian kerja, tugas dan tanggung jawab kepada tiap-tiap orang dalam organisasi. Kerana dengan adanya *job description* maka akan terbentuklah kerjasama dan hubungkait rasmi dalam suatu organisasi. Oleh itu, pekerjaan berat dan sukar akan dapat diselesaikan dengan baik dan tujuan yang diinginkan dapat dicapai dengan amat baik pula.

Seterusnya pengurusan bermakna bahawa beberapa elemen penting iaitu :

Pertama, pengurusan ialah suatu proses kerjasama yang mengutamakan hubungan padu.

Kedua, proses tersebut dilakukan tiap-tiap orang yang dipimpin oleh seorang yang berfungsi sebagai manejer atau pemimpin.

Ketiga, kerjasama tersebut diarahkan oleh prinsip-prinsip tertentu. Dalam perkembangan selanjutnya, prinsip-prinsip tersebut telah dievaluasi, disempurnakan dan dilaksanakan semula sesuai dengan keadaan zaman.

Dimensi pengurusan terus mendapatkan tumpuan dari hari ke hari kerana keinginan untuk melihat keterandalan dari prinsip-prinsip yang digunapakai, khususnya dalam menghasilkan kinerja yang diinginkan. Dimensi tersebut juga mendapatkan perhatian kerana ada hubungkait untuk melihat apakah metode dan tehnik pengurusan yang digunakan dapat diterapkan didalam skop atau persekitaran yang berbeza.

Maka untuk memperoleh maklumat dalam pemerksaan pada bidang UEK-SP di Bandar



Pekanbaru, penyelidik melakukan penyebaran soal selidik kepada sampel yang sudah terpilih, sampel yang memberikan tanggapan berasal dari pihak yang memperkasakan dan pihak yang diperkasakan. Oleh itu, untuk mengetahui hasil tanggapan sampel dalam pemeraksanaan di bidang pengurusan dapat dilihat pada jadual 4.3 pada halaman berikut ini:

Jadual 4.3 Tanggapan Responden Tentang Pemeraksanaan Bidang Pengurusan Dalam Program UEK–SP di Bandar Pekanbaru

Wilayah Kajian	Jenis Responden	Kriteria Tanggapan				Jumlah
		Sangat Baik	Baik	Kurang Baik	Tidak baik	
Kecamatan Tampan	Pengerusi	-	10 (25.0 %)	18 (45.0 %)	12 (30.0 %)	40 (100.0 %)
	Pemanfaat	-	33 (41.3 %)	36 (45.0 %)	11 (13.7 %)	80 (100.0 %)
Kecamatan Sukajadi	Pengerusi	-	8 (20.0 %)	26 (65.0 %)	6 (15.0 %)	40 (100.0 %)
	Pemanfaat	-	35 (43.7 %)	45 (56.3 %)	-	80 (100.0 %)
Kecamatan Payung Sekaki	Pengerusi	1 (2.5 %)	12 (30.0 %)	27 (67.5 %)	-	40 (100.0 %)
	Pemanfaat	-	37 (46.3 %)	43 (53.7 %)	-	80 (100.0 %)
Kecamatan Senapalan	Pengerusi	-	14 (35.0 %)	26 (65.0 %)	-	40 (100.0 %)
	Pemanfaat	-	27 (33.7 %)	40 (50.0 %)	13 (16.3 %)	80 (100.0 %)
Kecamatan Pekanbaru Kota	Pengerusi	11 (27.5 %)	20 (50.0 %)	9 (22.5 %)	-	40 (100.0 %)
	Pemanfaat	5 (6.3 %)	35 (43.7 %)	38 (47.5 %)	2 (2.5 %)	80 (100.0 %)
Kecamatan Lima Puluh	Pengerusi	7 (17.5 %)	10 (25.0 %)	23 (57.5 %)	-	40 (100.0 %)
	Pemanfaat	-	32 (40.0 %)	35 (43.7 %)	13 (16.3 %)	80 (100.0 %)
Kecamatan Sail	Pengerusi	-	8 (20.0 %)	32 (80.0 %)	-	40 (100.0 %)
	Pemanfaat	15 (18.7 %)	27 (33.7 %)	30 (37.5 %)	8 (10.0 %)	80 (100.0 %)
Kecamatan Tenayan Raya	Pengerusi	-	25 (62.5 %)	15 (37.5 %)	-	40 (100.0 %)
	Pemanfaat	-	36 (45.0 %)	40 (50.0 %)	4 (5.0 %)	80 (100.0 %)
Kecamatan Bukit Raya	Pengerusi	11 (27.5 %)	24 (60.0 %)	5 (12.5 %)	-	40 (100.0 %)
	Pemanfaat	-	38 (47.5 %)	35 (43.7 %)	7 (8.7 %)	80 (100.0 %)
Kecamatan Marpoyan Damai	Pengerusi	-	10 (25.0 %)	23 (57.5 %)	7 (17.5 %)	40 (100.0 %)
	Pemanfaat	7 (8.7 %)	33 (41.3 %)	35 (43.7 %)	5 (6.3 %)	80 (100.0 %)
Kecamatan Rumbai	Pengerusi	7 (17.5 %)	20 (50.0 %)	13 (32.5 %)	-	40 (100.0 %)
	Pemanfaat	-	30 (37.5 %)	42 (52.5 %)	8 (10.0 %)	80 (100.0 %)
Kecamatan Rumbai Pesisir	Pengerusi	-	22 (55.0 %)	18 (45.0 %)	-	40 (100.0 %)
	Pemanfaat	-	37 (46.3 %)	41 (51.3 %)	2 (2.5 %)	80 (100.0 %)



Hasil penyebaran soal selidik seperti yang tertera pada jadual 4.3 maka dapat dianalisis guna mengetahui hasil tanggapan sampel dalam pemeraksanaan di bidang pengurusan. Apabila dilihat dari tanggapan sampel yang berasal dari pengerusi dan peminfaat yang ada di seluruh wilayah kajian pada Bandar Pekanbaru, umumnya memberikan jawapan yang kurang baik dengan peratusan sebesar 48.3 %. Hal ini menjelaskan bahawa sampel terpilih menilai pemeraksanaan bidang pengurusan memang masih kurang baik dijalankan oleh pengerusi Program UEK-SP di Bandar Pekanbaru. Jawapan ini tidak hanya diberikan oleh para peminfaat Program UEK-SP sahaja, tetapi juga oleh para pengerusi Program UEK-SP itu sendiri.

Perkara ini menerangkan bahawa pemeraksanaan di bidang pengurusan memang belum dilakukan oleh pengerusi Program UEK-SP kepada tiap-tiap calon peminfaat Program UEK-SP. Impak dari kurangnya pemeraksanaan dalam bidang pengurusan yang diberikan oleh pengerusi Program UEK-SP membuat para masyarakat miskin atau peminfaat Program UEK-SP belum memiliki rancangan, pengurusan, pengawalan terhadap usaha yang diuruskannya. Padahal dengan adanya pemeraksanaan di bidang pengurusan yang diharapkan memberikan maklumat kepada peminfaat Program UEK-SP untuk mengetahui keadaan dan peluang usaha yang sedang dilakukan oleh masyarakat miskin atau peminfaat itu sendiri. Sehingga dengan adanya pengetahuan akan membuat masyarakat miskin atau peminfaat Program UEK-SP berfikir meneruskan usaha yang sedia ada.

Fakta pemeraksanaan pada bidang pengurusan yang belum dilaksanakan oleh pengerusi Program UEK-SP, berpunca tidak tercantumnya perkara tersebut dalam pelaksanaan program yang dirancang oleh pemerintah Bandar Pekanbaru. Sehingga pengerusi hanya melaksanakan bersesuaian dengan petunjuk kemahiran pelaksanaan program yang sudah dipastikan sahaja. Akibatnya banyak inovasi program yang boleh dilakukan oleh pengerusi Program UEK-SP tidak dapat dilakukan. Kerana para pengerusi Program UEK-SP hanya berteraskan kepada pemeriksaan yang sudah dilakukan, dalam upaya memberikan persetujuan dan kelayakan calon peminfaat Program UEK-SP. Padahal standar pemeriksaan yang dilakukan boleh sahaja bersifat subjektif kepada para calon peminfaat Program UEK-SP.

Perkara subjektifiti ini wujud kerana faktor adanya hubungan dekat
on peminfaat, faktor

negosiasi atau bagi hasil dengan calon pemanfaat dan faktor kepatutan usaha dari calon pemanfaat. Akibat dari sifat subjektif dalam penilaian pemeriksaan yang disebabkan oleh beberapa faktor boleh sahaja membuat penilaian yang sifatnya objektif menjadi abstrak. Keadaan ini juga sudah menjadi isu yang kurang sedap dalam proses pelaksanaan Program UEK–SP di Bandar Pekanbaru.

Penganalisan sifat subjektif dari beberapa faktor dalam proses pemeriksaan, antaranya:

Pertama, faktor hubungan dekat dengan calon pemanfaat, fakta ini menjelaskan bahawa pengerusi yang bertugas sebagai tim pemeriksa dari Program UEK–SP ternyata mengenali dengan calon pemanfaat Program UEK–SP. Perkara ini wujud boleh jadi kerana memiliki hubungan persaudaraan atau hubungan pertemanan dengan calon pemanfaat Program UEK–SP. Impaknya membuat kegiatan pemeriksaan yang dilakukan oleh pihak pengerusi Program UEK–SP menjadi tidak objektif. Kerana biasanya akan muncul keinginan pengerusi atau tim pemeriksa untuk membantu calon pemanfaat Program UEK–SP terbabit. Keadaan inilah yang akhirnya mempengaruhi keputusan objektif dalam proses pemilihan kepatutan usaha yang dijalankan oleh pihak pengerusi Program UEK–SP.

Kedua, faktor satu kawasan dengan calon pemanfaat Program UEK–SP dapat sahaja mempengaruhi keputusan pengerusi Program UEK–SP. Realiti ini terjadi kerana hampir 50 peratus masyarakat di Bandar Pekanbaru diduduki oleh etnik Minang asal Sumatera Barat, 15 peratus masyarakat etnik Batak yang berasal dari Sumatera Utara, 15 peratus masyarakat etnik Jawa yang berasal dari Pulau Jawa dan Jawa Sumatera, 10 peratus masyarakat etnik Melayu asal Riau dan 10 peratus masyarakat lain dari etnik Bugis, etnik Banjar dan etnik-etnik di Wilayah Indonesia Timur. Akibat dari majoriti etnik Minang yang berada di Bandar Pekanbaru membuat pengerusi Program UEK–SP mencecah angka 80 peratus berasal dari etnik tersebut. Keadaan ini juga dapat memberikan impak terhadap proses pemeriksaan kelayakan usaha yang telah diajukan oleh masyarakat miskin atau calon pemanfaat yang berada di Bandar Pekanbaru. Sebab realiti yang terjadi pemanfaat Program UEK–SP di Bandar Pekanbaru 85 peratus berasal dari etnik Minang. Oleh itu, faktor satu asal daerah boleh mempengaruhi keputusan kelayakan usaha yang dimiliki oleh masyarakat miskin



Ketiga, faktor negosiasi atau berbahagi pulangan dengan calon peminfaat Program UEK–SP. Perkara ini wujud apabila pihak pengerusi dan calon peminfaat melakukan rundingan terhadap hasil kepatutan usaha yang diperiksa. Dimana pihak pengerusi akan menyetujui kepatutan usaha yang dimiliki oleh masyarakat miskin atau calon peminfaat Program UEK–SP apabila ada pembahagian pulangan penerimaan kewangan usaha yang dilakukan. Dari fakta di lapangan yang ditemukan umumnya proses rundingan yang terjadi sebagai hubungan timbal balik dari kesepakatan yang dilakukan biasanya bagi hasil penerimaan kewangan usaha yang diterima oleh masyarakat miskin atau calon peminfaat Program UEK–SP. Dimana pulangan yang dibahagi dilakukan umumnya mencecah 20 – 25 peratus untuk tim pemeriksa dan 75 – 80 peratus untuk calon peminfaat Program UEK–SP. Realiti ini tentunya sahaja sangat menyukarkan para peminfaat untuk dapat menggunakan kewangan usaha yang dimiliki secara maksimal. Sehingga wajar sahaja masyarakat miskin atau para peminfaat Program UEK–SP terbabit berfikir praktikal untuk menggunakan kewangan usaha yang dimiliki untuk memenuhi keperluan primer dan sekundernya yang paling mendesak. Kerana kewangan usaha yang dimilikinya sudah tidak lagi sepenuhnya dapat dimanfaatkan dalam memberikan sokongan usaha yang dijalankan oleh masyarakat miskin terbabit.

Keempat, faktor kepatutan usaha yang dimiliki oleh calon peminfaat Program UEK–SP. Dimana faktor ini memang berasaskan pemeriksaan yang objektif sehingga memutuskan masyarakat miskin tersebut patut untuk menjadi penerima dan peminfaat Program UEK–SP. Namun realitinya faktor ini memang masih sedikit ditemukan, kerana logiknya kurang sekali ada masyarakat miskin yang memiliki usaha dalam kehidupannya. Sebab amnya masyarakat miskin itu pekerjaannya tidak pasti. Secara relatifnya dari segi perolehan kewangan juga tidak pasti, oleh itu, hasil kajian ini akhirnya menemukan bahawa masyarakat miskin di Bandar Pekanbaru termasuk dalam miskin terselebung atau miskin budaya. Dimana secara lahiriah masyarakat tersebut tidak miskin, tetapi kerana sudah terbiasa dan terbudaya hidup miskin akhirnya masyarakat tersebut memilih untuk hidup miskin.

Selain itu juga kurang mampunya pihak pengerusi Program UEK–SP untuk melakukan pemerikasaan di bidang pengurusan kerana rendahnya *political will* dan kemahuan dari pihak pengerusi Program UEK–SP. Padahal



kewangan yang disediakan dalam proses pelaksanaan Program UEK–SP untuk masing-masing kawasan cukup besar sekitar 250 juta rupiah sehingga 750 juta rupiah. Dimana melalui penyediaan kewangan ini pihak pengerusi boleh mengusulkan melakukan pemerksaan pengurusan dan kemahiran dalam tahap awal pelaksanaan pemerksaan masyarakat miskin. Alasan pentingnya pemerksaan pengurusan dan kemahiran yang diberikan kepada masyarakat sebagai pelaburan awal dalam perancangan kegiatan kewirausahaan yang dilaksanakan oleh masyarakat. Kerana impak positif dari adanya pemerksaan di bidang pengurusan dan kemahiran kepada calon pemanfaat ialah sebagai kemahiran pengetahuan awal bagi masyarakat dalam menjalankan wirausaha.

Sehingga kewirausahaan yang dilakukan dapat terancang, terurus dan terkawal dengan baik. Perkara pengetahuan ini, akan memberikan tambahan kemampuan dan merubah pola fikir masyarakat dalam melaksanakan usahanya. Kerana dalam proses pemerksaan di bidang pengurusan, pihak pengerusi akan memberikan pengetahuan baru bagaimana berwirausaha yang baik, dari tahap perancangan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawalan. Upaya memperdalam hasil kajian tentang pemerksaan masyarakat dalam Program UEK–SP dari pembahasan bidang pengurusan, penyelidik melakukan temu bual dengan informan yang sudah ditetapkan. Informan yang dipilih berdasarkan keperluan penyelidik untuk memperoleh data dan maklumat yang diperlukan dalam mencari maklumat tentang pemerksaan di bidang pengurusan dalam Program UEK–SP.

Sehingga dengan adanya maklumat yang diberikan oleh informan, diharapkan dapat menjadi *cross cek* terhadap data yang sudah diperoleh melalui hasil penyebaran soal selidik kepada sampel yang sudah terpilih. Oleh itu, berikut akan disajikan hasil temu bual dari beberapa informan tentang pemerksaan di bidang pengurusan dalam Program UEK–SP, iaitu:

“Pemahaman masyarakat miskin atau calon pemanfaat akan pengurusan wirausaha sangatlah rendah, sehingga memberikan impak terhadap pengembangan wirausaha yang dijalankan oleh masyarakat. Ditambah lagi dengan tidak adanya pemerksaan pengurusan dalam Program UEK–SP membuat banyak implementasi program ini tidak memberikan perkembangan usaha yang signifikan”. (Petikan temu bual dengan Ketua LPM).



Hasil temu bual ini mendedahkan bahawa pengetahuan masyarakat miskin sebagai pemanfaat Program UEK–SP di Bandar Pekanbaru memiliki pengetahuan pengurusan usaha yang rendah. Realiti ini terlihat dari kurang mampunya masyarakat melakukan pengurusan usaha yang didapat dari Program UEK–SP, sehingga usaha yang dijalankan tidak dapat berjaya.

Selain itu, rendahnya pemahaman akan pengurusan usaha oleh pemanfaat Program UEK–SP membuat usaha yang dijalankan tidak berjaya dengan baik, bahkan bangkrap. Perkara ini tentu semangkin membuat masyarakat pemanfaat tertekan di dalam kehidupannya, kerana harus memenuhi keperluan hidupnya dan menjelaskan semula kewangan usaha yang sudah dipinjam dari Program UEK–SP.

Realiti inilah yang membuat pelaksanaan Program UEK–P di beberapa kawasan di Bandar Pekanbaru mengalami kegagalan. Hanya beberapa wilayah sahaja yang memiliki tingkat pemilihan yang sangat tinggi bagi calon pemanfaat yang boleh mencapai kejayaan pelaksanaan Program UEK–SP. Misalnya sahaja pengerusi Program UEK–SP di Kelurahan Maharatu yang merupakan pelaksana Program UEK–SP paling berjaya di Bandar Pekanbaru.

Hanya calon pemanfaat yang benar-benar memiliki syarat yang sesuai yang benar-benar menerima bantuan kewangan usaha. Tetapi bagi masyarakat calon pemanfaat yang tidak memenuhi persyaratan diwajibkan untuk memenuhinya terlebih dahulu baru melakukan permohonan peminjaman. Keadaan ini tentu membuat calon pemanfaat Program UEK–SP dapat terpilih dengan baik.

Selain itu, juga pengerusi Program UEK–SP di Kelurahan Maharatu membuat strategi baru dengan memberikan pelatihan kepada setiap para calon pemanfaat atau pemanfaat dalam upaya mengelola kewangan usaha dalam rang memajukan usaha. Dimana melalui pelatihan yang dilakukan pihak pemanfaat akan mendapat pemahaman yang asas tentang kewirausahaan dan pengurusan usaha. Sehingga pemahaman yang dimiliki boleh dimanfaatkan untuk melakukan pengurusan usaha yang dikembangkan oleh pemanfaat.

“Tidak diselenggarakannya pemerksaan di bidang pengurusan oleh pihak pengerusi Program UEK–SP memang kerana tidak adanya amanah petunjuk teknis pelaksanaan program tersebut. Sehingga pihak pemerksaan di bidang



pengurusan tanpa adanya amanah aturan yang jelas. Sebab hal ini akan melanggar aturan yang berjalan dan berimplikasi kepada laporan pertanggungjawaban implementasi program”. (Petikan temu bual dengan Ketua Program UEK –SP).

Hasil temu bual ini mendedahkan bahawa tidak laksanakannya pemerksaan pada bidang pengurusan kerana memang tidak ada peraturan yang dirancang oleh pihak Pemerintah Bandar Pekanbaru dalam kegiatan terbabit. Tidak ada undang-undang yang mengatur membuat pihak pengerusi tidak memiliki keberanian dalam melakukan melaksanakan pemerksaan di bidang pengurusan kepada para calon pemanfaat dan pemanfaat Program UEK–SP. Fakta ini membuat para pemanfaat mengelola usahanya hanya berasaskan pengalaman yang dimilikinya sahaja. Oleh yang demikian itu, wajar sahaja apabila masih banyak para pemanfaat Program UEK–SP yang mengalami kesukaran dalam memajukan usaha mereka.

Pihak pengerusi Program UEK–SP harus dapat memberikan pandangan kepada Pemerintah Bandar Pekanbaru untuk merubah petunjuk kemahiran/pelaksanaan Program UEK–SP supaya memberikan peluang untuk melakukan pelatihan pada bidang pengurusan usaha.

Dengan adanya peluang ini pihak pengerusi Program UEK–SP boleh memanfaatkan kos operasional untuk menambahkan pengetahuan kepada calon pemanfaat dan pemanfaat dalam bidang pengurusan usaha. Selain itu, juga pihak pengerusi boleh bekerjasama dengan LSM, NGO atau Lembaga Pengabdian Masyarakat pada peringkat universiti tempatan dalam upaya memberikan pelatihan kepada calon pemanfaat dan pemanfaat Program UEK–SP.

Kerjasama yang dilakukan ini diharapkan boleh menjadi solusi keatas ketidakmampuan pengerusi dalam melakukan pemerksaan di bidang pengurusan. Sebab kerjasama yang dikembangkan boleh sahaja mengurangi kos pengerusi dalam melakukan pemerksaan di bidang pengurusan. Kerana beberapa LSM atau NGO memang memanfaatkan kegiatan institusinya untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat. Begitu juga dengan Lembaga Pengabdian Masyarakat Perguruan Tinggi yang telah menyediakan bajet bagi pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan pelatihan, baik bajet dari



“Seharusnya masyarakat miskin calon peminfaat sudah memiliki kemampuan pengurusan secara mendasar, baik yang diperoleh dari peringkat pendidikan ataupun pengalaman. Sebab kemampuan pengurusan yang dimiliki akan menjadi dasar utama dari kemampuan calon peminfaat untuk boleh memanfaatkan kewangan usaha yang diberikan. Kerana apabila tidak memiliki kemampuan pengurusan, maka kewangan usaha yang diberikan akan digunakan untuk kepentingan yang tidak untuk mengembangkan usaha”. (Petikan temu bual dengan Pengawas Program UEK–SP).

Hasil temu bual ini mendedahkan bahawa rendahnya kemampuan pengurusan usaha yang dimiliki oleh para calon peminfaat dan peminfaat Program UEK–SP. Dimana hal ini dibuktikan dari banyaknya peminfaat Program UEK–SP yang tidak dapat melakukan pengurusan usaha yang dimilikinya, sehingga masih banyak usaha yang dijalankan oleh masyarakat tidak berjaya. Keadaan ini tentunya membuat kewangan usaha yang diberikan tidak dapat memberikan kemanfaatan kepada masyarakat dalam mengembangkan usaha.

Padahal setidaknya para calon peminfaat dan peminfaat sudah memiliki pemahaman pengurusan usaha, baik dari pengalaman ataupun pendidikan yang pernah dilakukan. Dengan pengalaman atau pendidikan yang dimiliki, setiap peminfaat Program UEK–SP boleh memanfaatkan kewangan usaha yang diberikan dengan maksimal dalam memajukan usaha mereka. Tetapi faktanya banyak peminfaat yang tidak memiliki pengalaman dalam berwirausaha dan pengurusan usaha. Sebab hampir majoriti peminfaat Program UEK–SP merupakan usahawan baru, kerana mendengar adanya bantuan kewangan usaha dari Program UEK–SP.

Karakteristik peminfaat seperti ini mencecah hampir 50 peratus yang menjadi peminfaat Program UEK–SP di Bandar Pekanbaru, sehingga wajar sahaja apabila peminfaat Program UEK–SP seperti ini banyak yang tidak berjaya. Impak lainnya ialah ketidakmampuan peminfaat tersebut dalam mengembalikan semula pinjaman kewangan usaha. Kemudian karakteristik peminfaat lainnya ialah masyarakat miskin yang berwirausaha tanpa memiliki kewangan yang cukup, begitu menerima bantuan kewangan usaha ada yang memanfaatkannya untuk mengembangkan usaha tetapi ada juga yang

lain.



Pemanfaat dengan karakteristik seperti ini mencecah 35 peratus dari seluruh peserta Program UEK–SP di Bandar Pekanbaru. Selanjutnya karakteristik pemanfaat lainnya yang 15 % digolongkan kepada masyarakat yang sudah berwirausaha dalam skala kecil dan menengah. Sehingga pemanfaatan kewangan usaha yang diperolehnya dapat dilakukan dengan maksimal dalam mengembangkan usaha yang dimilikinya.

“Ketiadaan pengetahuan pengurusan usaha dari para pemanfaat membuat pencapaian pengembangan usaha yang dijalankan oleh masyarakat sukar untuk terwujud. Kerana masyarakat pemanfaat menggunakan kewangan usaha yang dimiliki dengan perhitungan yang kurang baik. Akibatnya masih banyak jenis usaha yang dilakukan masyarakat tidak berjaya dan bahkan bangkrap”. (Petikan temu bual dengan Pendamping Program UEK–SP).

Hasil temu bual ini mendedahkan bahawa rendahnya pengetahuan pengurusan usaha yang dimiliki pemanfaat Program UEK–SP membuat pencapaian hasil pengembangan usaha sukar untuk diwujudkan. Sehingga masih banyak usaha yang dijalankan oleh pemanfaat Program UEK–SP belum dapat memajukan usaha yang diinginkan oleh pihak pengerusi Program UEK–SP.

Fakta ini hampir ditemui diseluruh kawasan pelaksanaan Program UEK–SP di Bandar Pekanbaru. Akibatnya masih banyak jenis usaha masyarakat tidak berjaya. Kerana masyarakat pemanfaat Program UEK–SP belum mampu menguruskan usaha yang dilakukannya. Realiti ini tentunya harus dapat menjadi pengajaran bagi pihak pengerusi Program UEK–SP untuk boleh membuat strategi-strategi baru untuk mengatasi permasalahan rendahnya pengetahuan pengurusan usaha yang dijalankan oleh para pemanfaat Program UEK–SP. Apabila terus dipaksakan untuk memberikan bantuan kewangan usaha kepada para masyarakat yang kurang paham akan pengurusan usaha, tentunya akan memperoleh hasil pencapaian yang sama dalam setiap pelaksanaannya.

Salah satu solusi yang boleh dilakukan oleh pengerusi Program UEK–SP ialah dengan bekerjasama dengan LSM / NGO atau pihak universiti tempatan untuk melaksanakan pelatihan kepada pemanfaat Program UEK–SP tentang pengurusan usaha. Sehingga melalui kerjasama yang wujud, para



pemanfaat Program UEK–SP boleh memperoleh pengetahuan asas tentang kewirausahaan dan pengurusan usaha. Harapan lainnya dengan adanya tambahan pengetahuan itu membuat pemanfaat Program UEK–SP boleh melakukan pengurusan usahanya dengan baik.

“Keperluan akan pemahaman pengurusan usaha memang sangat kami perlukan, kerana pemahaman ini boleh menjadi asas bagi kami untuk melakukan pengurusan usaha yang sudah dibantu kewangannya. Namun kurangnya keinginan pengerusi dalam memberikan pemahaman pengurusan usaha juga menjadi hambatan bagi kami dalam mengembangkan usaha yang dijalankan. Akhirnya usaha yang kami jalankan kurang berjaya seperti yang kami mampu sahaja”. (Petikan temu bual dengan Pemanfaat Program UEK–SP).

Hasil temu bual ini mendedahkan bahawa pemahaman pengurusan usaha yang dijalankan oleh masyarakat masih sangat rendah, oleh itu, masyarakat pemanfaat Program UEK–SP memerlukan adanya tambahan pengetahuan akan pengurusan usaha dari pihak pengerusi Program UEK–SP. Dengan adanya tambahan pengetahuan yang dilakukan dapat memberikan pencerahan kepada masyarakat bagaimana melaksanakan pengurusan usaha yang benar.

Fakta ini menjadi harapan bagi setiap pemanfaat Program UEK–SP dalam upaya menjalankan usahanya. Sebenarnya setiap pemanfaat Program UEK–SP sudah memiliki kemahuan dan keinginan untuk menjalankan usahanya dengan baik, namun kurangnya arahan dari pihak pengerusi Program UEK–SP membuat masyarakat pemanfaat Program UEK–SP harus berjalan dengan sendiri dalam memajukan usahanya.

Perkara ini tentu sahaja membuat pihak pemanfaat Program UEK–SP mengikut kepada pengalaman sahaja. Dengan berpandu kepada pengalaman sahaja, pemanfaat Program UEK–SP banyak yang kurang berjaya dalam mengembangkan usahanya itu. Oleh itu, pemanfaat Program UEK–SP sangat mengharapkan bantuan arahan dari pihak pengerusi Program UEK–SP terutama dalam memaksimumkan peluang usaha dan merancang pengurusan usaha yang baik. Usaha yang dijalankan oleh masyarakat pemanfaat Program UEK–SP supaya dapat berjaya dan memberikan peningkatan perolehan kewangan maksimal bagi keluarganya.



Untuk itu, masih sangat diperlukan perhatian yang tinggi dari pihak penerusi untuk memberikan penyeliaan dan pengawalan secara berterusan keatas pelaksanaan Program UEK–SP yang dijalankan oleh masyarakat pemanfaat. Dengan demikian, Program UEK–SP dengan bantuan kewangan usaha dapat memberikan manfaat kepada masyarakat dan mengembangkan dan memajukan usahanya.

4.3.4 Pemerksaan Masyarakat Miskin dalam Program UEK-SP

Pemerksaan mengandung makna adanya suatu usaha untuk menjadikan sesuatu dari keadaan yang tidak perkasa, tidak bertenaga, tidak berkekuatan menjadi keadaan yang perkasa, bertenaga, atau kuat. Pemerksaan lebih bersifat kontekstual sosiologis, ertinya bagaimana manusia dapat mempertahankan hidup (survival), tidak hanya dari segi fizikal seperti pada masa awal perkembangan manusia, tetapi lebih dari itu pemerksaan berhubungkait dengan penglibatan, akses dan kemampuan untuk mengaktualisasikan diri dalam banyak perkara, seperti pengetahuan (ilmu), ekonomi, politik, hukum dan pelbagai segi kehidupan manusia.

Pemerksaan masyarakat ialah kemampuan individu yang bersenyawa dengan unsur-unsur yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan serta membangun keperksaan masyarakat terbabit. Secara konsepnya, ada 5 (lima) prinsip asas dari konsep pemerksaan masyarakat.

Pertama, untuk mempertahankan eksistensinya, pemerksaan masyarakat memerlukan *break – event* dalam setiap kegiatan yang diuruskan. Namun, berbeza dari organisasi bisnis, kendati pemungutan *fee* telah menjadi pertimbangan dalam pemerksaan masyarakat, tetapi keuntungan yang diperoleh dapat disumbangkan semula kepada masyarakat dalam bentuk program atau kegiatan pembangunan lainnya.

Kedua, konsep pemerksaan masyarakat selalu melibatkan masyarakat baik dalam perancangan mahupun pelaksanaan yang dilakukan.

Ketiga, dalam melaksanakan program pemerksaan masyarakat, antara kegiatan pelatihan dan pembangunan fizikal (termasuk didalamnya kegiatan pengembangan usaha), merupakan satu kesatuan yang tidak ternisahkan



Keempat, dalam pelaksanaan konsep pemerksaan harus dapat memaksimalkan sumber daya (*resources*), khususnya dalam hal kewangan, baik yang berasal dari pemerintah, swasta, mahupun sumber-sumber lainnya, seperti bantuan dan sponsor pembangunan sosial.

Kelima, kegiatan pemerksaan masyarakat harus lebih memfungsikan diri sebagai pemangkin yang menghubungkan antara kepentingan pemerintah yang bersifat makro, dan kepentingan masyarakat yang bersifat mikro.

Penilaian suatu organisasi berasaskan sejumlah indikator yang memberikan sumbangan terhadap pemerksaan. Indikator-indikator tersebut ialah reputasi, tujuan pengurusan, pengurusan pemerksaan, atmosfir, kepemimpinan, kepercayaan, kerjasama timi, pengambilan dan pengendalian keputusan, komunikasi, kepuasan masyarakat, struktur dan prosedur, tujuan organisasi. Maka untuk memperoleh maklumat dalam pemerksaan masyarakat melalui Program UEK–SP, penyelidik melakukan penyebaran soal selidik kepada responden yang sudah terpilih. Responden yang memberikan tanggapan berasal dari pihak yang memperkasakan dan pihak yang diperkasakan. Oleh itu, untuk mengetahui hasil tanggapan responden terhadap pemerksaan masyarakat melalui Program UEK–SP dapat dilihat pada jadual 4.4 berikut ini:



Jadual 4.4 Tanggapan Responden Tentang Pemeraksanaan Masyarakat dalam Program UEK – SP di Bandar Pekanbaru

Indikator	Jenis Responden	Kriteria			Jumlah	
		Sangat Baik	Baik	Tanggapan Kurang Baik		
Reputasi	Pengerusi	-	8 (20.0 %)	26 (65.0 %)	6 (15.0 %)	40 (100.0 %)
	Pemanfaat	-	33 (41.3 %)	36 (45.0 %)	11 (13.7 %)	80 (100.0 %)
Fokus pengurusan	Pengerusi	-	14 (35.0 %)	26 (65.0 %)	-	40 (100.0 %)
	Pemanfaat	-	35 (43.7 %)	45 (56.3 %)	-	80 (100.0 %)
Pengurusan pemeraksanaan	Pengerusi	-	10 (25.0 %)	18 (45.0 %)	12 (30.0 %)	40 (100.0 %)
	Pemanfaat	-	27 (33.7 %)	40 (50.0 %)	13 (16.3 %)	80 (100.0 %)
Atmosfir	Pengerusi	11 (27.5 %)	20 (50.0 %)	9 (22.5 %)	-	40 (100.0 %)
	Pemanfaat	5 (6.3 %)	38 (47.5 %)	35 (43.7 %)	2 (2.5 %)	80 (100.0 %)
Kepemimpinan	Pengerusi	-	25 (62.5 %)	15 (37.5 %)	-	40 (100.0 %)
	Pemanfaat	-	35 (43.7 %)	32 (40.0 %)	13 (16.3 %)	80 (100.0 %)
Kepercayaan	Pengerusi	7 (17.5 %)	20 (50.0 %)	13 (32.5 %)	-	40 (100.0 %)
	Pemanfaat	15 (18.7 %)	27 (33.7 %)	30 (37.5 %)	8 (10.0 %)	80 (100.0 %)
Team work	Pengerusi	-	22 (55.0 %)	18 (45.0 %)	-	40 (100.0 %)
	Pemanfaat	-	36 (45.0 %)	40 (50.0 %)	4 (5.0 %)	80 (100.0 %)
Pengambilan keputusan	Pengerusi	-	15 (37.5 %)	25 (62.5 %)	-	40 (100.0 %)
	Pemanfaat	-	36 (45.0 %)	40 (50.0 %)	4 (5.0 %)	80 (100.0 %)
Komunikasi	Pengerusi	11 (27.5 %)	5 (12.5 %)	24 (60.0 %)	-	40 (100.0 %)
	Pemanfaat	-	35 (43.7 %)	38 (47.5 %)	7 (8.7 %)	80 (100.0 %)
Kepuasan masyarakat	Pengerusi	-	10 (25.0 %)	23 (57.5 %)	7 (17.5 %)	40 (100.0 %)
	Pemanfaat	7 (8.7 %)	33 (41.3 %)	35 (43.7 %)	5 (6.3 %)	80 (100.0 %)
Struktur dan prosedur	Pengerusi	7 (17.5 %)	20 (50.0 %)	13 (32.5 %)	-	40 (100.0 %)
	Pemanfaat	-	42 (52.5 %)	30 (37.5 %)	8 (10.0 %)	80 (100.0 %)
Tujuan organisasi	Pengerusi	-	22 (55.0 %)	18 (45.0 %)	-	40 (100.0 %)
	Pemanfaat	-	41 (51.3 %)	37 (46.3 %)	2 (2.5 %)	80 (100.0 %)

Hasil penyebaran soal selidik seperti yang tertera pada jadual 4.4 dapat dianalisis untuk mengetahui hasil tanggapan responden terhadap pemeraksanaan masyarakat dalam Program UEK–SP. Dimana proses pemberian tanggapan dilakukan berasaskan indikator-indikator pemeraksanaan masyarakat. Apabila dilihat dari pelaksanaan reputasi dapat didedahkan bahawa reputasi yang dimiliki oleh pengerusi Program UEK–SP di Bandar Pekanbaru masih kurang baik.

Ertinya pelaksana program pemeraksanaan masyarakat miskin dalam n perkhidmatan yang



maksimal kepada masyarakat. Dengan adanya perkhidmatan yang masih belum baik, akan mengurangkan minat daripada masyarakat lainnya untuk dapat mengikuti program pemeraksanaan masyarakat. Impak perkhidmatan yang belum menyenangkan bagi masyarakat memberikan hasil yang kurang penting dalam proses pengembalian semula kewangan yang telah dipinjamkan kepada masyarakat miskin, dengan tingkat pengembalian lebih kurang 65 peratus.

Fakta ini menunjukkan bahawa pengerusi belum mampu memberikan arahan, penyeliaan dan tekanan kepada masyarakat miskin yang melakukan peminjaman untuk dapat dengan segera menjelaskan semula pinjaman sesuai dengan masa yang telah ditetapkan. Rendahnya upaya yang dijalankan ini membuat Program UEK–SP yang memberikan bantuan kewangan usaha kepada masyarakat miskin sukar untuk dipinjamkan kembali kepada yang lain.

Padahal masih banyak sekali masyarakat miskin yang belum mendapatkan peluang untuk memanfaatkan bantuan kewangan sosial yang disediakan melalui Program UEK–SP. Sebab dengan adanya kelancaran masyarakat miskin atau peminfaat dalam mengembalikan kewangan yang dipinjamkan akan semakin memberikan peluang kepada masyarakat miskin lainnya untuk dapat memanfaatkan program pemeraksanaan. Namun sebaliknya apabila proses pengembalian tidak dilakukan sesuai dengan masa yang telah ditentukan, maka peluang masyarakat miskin lainnya juga akan terganggu. Oleh itu pengerusi program UEK–SP harus tegas dalam memberikan hukuman kepada masyarakat miskin yang diperkasakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku pula.

Kerana hukuman yang diberikan akan memberikan kesedaran kepada masyarakat miskin yang melakukan peminjaman. Tetapi sebaliknya apabila masyarakat mampu mengembalikan pinjaman sesuai dengan masa yang telah ditentukan, maka boleh dikutkan dalam program berhadiah sebagai bentuk *reward* yang diberikan kepada masyarakat yang ikut serta dalam program pemeraksanaan masyarakat miskin.

Kemudian melalui jadual 4.4 juga ditemukan hasil jawapan daripada responden akan fokus pengurusan dalam pemeraksanaan masyarakat dalam Program UEK–SP masih berialan dengan kurang baik. Perkara ini



mendedahkan bahawa fokus pengurusan yang dilakukan melalui perancangan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawalan masih kurang baik. Ertinya dalam pelaksanaan program pemerksaan masyarakat miskin dalam Program UEK–SP, dimana pihak pengerusi belum mampu melakukan perancangan dan pelaksanaan yang baik terutama mengenai sasaran penerima program pemerksaan masyarakat miskin, sehingga relatifnya masih belum berjalan dengan baik. Faktor penghindar utamanya ialah tidak keseluruhan kelompok sasaran yang ditetapkan memiliki persyaratan yang ditetapkan dalam pelaksanaan program pemerksaan masyarakat melalui program UEK–SP.

Salah satu halangan kelompok sasaran dalam pemerksaan masyarakat miskin ini ialah memiliki usaha sebagai syarat dalam meminjam kewangan usaha atau kewangan yang dipinjamkan dalam Program UEK–SP. Syarat ini menjadi halangan utama bagi masyarakat miskin atau calon pemanfaat dalam mengikuti program UEK–SP yang ditetapkan oleh Pemerintah Bandar Pekanbaru. Sebab tidak keseluruhan masyarakat miskin yang ada memiliki usaha untuk ikut serta dalam program pemerksaan ini, sehingga sukar untuk memenuhi persyaratan yang telah ditentukan.

Selain daripada itu, terkadang ada masyarakat miskin yang sudah memiliki usaha tetapi tidak memiliki ikat jamin sebagai persyaratan tambahan dalam melakukan peminjaman. Fakta inilah yang menjadi punca terkuat dari masyarakat miskin sukar mengikuti program pemerksaan masyarakat miskin melalui program UEK–SP. Padahal pengurusan pengerusi harus bertumpu dalam memberikan sokongan kepada masyarakat miskin supaya dapat mengikuti program pemerksaan ini dan membuat masyarakat miskin perkasa.

Apabila ditinjau dalam proses pengorganisasian yang dijalankan sudah wujud dengan cukup baik, kerana dalam keanggotaan pengerusi program UEK–SP telah membagi *job description* untuk masing-masing anggota pengerusi program. Sehingga dengan adanya *job description* tersebut, pengerusi bekerja sesuai dengan tugas dan fungsinya. Namun pelaksanaan tumpuan pengurusan juga tidak terhindar dari halangan salah satunya ialah sumber manusia dan kewangan pelaksanaan program yang masih kecil. Perkara ini membuat pengerusi sukar untuk dapat mengagihkan program kepada seluruh sasaran yang sudah terdata dan diperiksa. Akibatnya di-

nerksaan masyarakat



miskin kepada seluruh sasaran yang telah terdata dan ditetapkan oleh pengerusi program UEK–SP.

Selanjutnya dari jadual 4.4 juga diketahui tanggapan sampel akan pengurusan pemeraksanaan amnya ialah kurang baik. Perkara ini mendedahkan bahawa level pemahaman yang dimiliki oleh pengerusi program masih belum baik, impaknya dalam proses pelaksanaan yang dilakukan masih sahaja belum memenuhi kelompok sasaran yang sudah ditetapkan. Realiti ini berpunca bahawa pengerusi memiliki latar belakang pendidikan yang berbeza-beza, oleh itu membentuk pola fikir dan fahaman yang juga berbeza pula.

Akibatnya dalam pengurusan program akan terjadi kesalahpahaman antara sesama pengerusi program. Kesalahpahaman terutama wujud dalam proses pemeriksaan calon penerima program atau masyarakat miskin terutamanya dalam memastikan calon penerima program bantuan. Perkara ini selalunya menjadi punca perbezaan pandangan diantara para pengerusi program apabila akan melakukan pengambilan keputusan terhadap hasil pemeriksaan yang dilakukan. Ketidakselarasan yang wujud amnya dapat diselesaikan melalui mesyuarat diantara pengerusi program UEK–SP. Apabila mesyuarat tidak boleh menemukan keputusan *final*, maka ketua pengerusi akan mengambil keputusan sendiri dengan menyimpulkan data dan hasil pemeriksaan yang sudah dilakukan. Selain itu juga dari jadual 4.4 juga dapat diketahui tanggapan sampel tentang atmosfir atau persekitaran dalaman dimana didedahkan bahawa persekitaran dalaman program pemeraksaan terlihat bahawa suasana kerja yang kondusif sudah mulai terwujud.

Ertinya telah tercipta suasana kerja yang menyenangkan di dalam organisasi pengerusi UEK–SP. Namun dari fakta yang ditemukan tidak setiap harinya pejabat UEK–SP datang untuk membuat perkhidmatan. Realiti ini dilihat tidak mempengaruhi dalam proses pelaksanaan program pemeraksaan masyarakat miskin yang dilakukan oleh pengerusi program. Walaupun pejabat pengerusi UEK–SP tidak ada di pejabat, tetapi apabila tiap-tiap pengerusi melakukan pertemuan-pertemuan yang telah ditentukan dalam upaya terciptanya suasana yang menyenangkan diantara sesama pengerusi program akan tetap terwujud.

Namun sebaliknya atmosfir yang sifatnya luaran terutama kepada masyarakat, masih belum berialan dengan semestinya. Faktanya tidak semua



masyarakat memiliki kepedulian akan pelaksanaan program UEK–SP, kerana mereka lebih sibuk mengurus kegiatan mereka masing-masing. Sehingga yang memiliki kepedulian akan program UEK–SP ialah masyarakat yang memiliki penglibatan langsung akan program tersebut. Suasana inilah yang menjadi punca program UEK–SP masih tidak diketahui secara pasti oleh keseluruhan masyarakat, yang akhirnya memunculkan pandangan bahawa program UEK–SP hanya diketahui oleh orang-orang tertentu sahaja.

Setelah itu dari jadual 4.4 juga ditemukan hasil tanggapan sampel tentang kepemimpinan dalam program pemerksaan masyarakat dalam program Program UEK–SP umumnya ialah baik, hal ini mendedahkan bahawa penerapan kepemimpinan yang dilakukan oleh ketua pengerusi program UEK–SP sudah dapat diikuti oleh seluruh anggotanya. Dimana seorang pimpinan mampu melindungi, mengarahkan dan membuat keputusan berasaskan mesyuarat dengan setiap anggotanya. Sehingga mengurangkan wujudnya percanggahan diantara sesama pengerusi program UEK–SP.

Walaupun realitinya ini tidak terjadi diseluruh organisasi pengerusi UEK–SP di Bandar Pekanbaru, tetapi majoriti organisasi dapat menunjukkan sistem kepemimpinan yang diterima oleh anggotanya. Perkara ini terlihat dengan adanya kemampuan pimpinan dalam berkomunikasi kepada anggotanya di dalam organisasi pengerusi UEK–SP. Sehingga pelaksanaan program pemerksaan masyarakat dalam Program UEK–SP dapat dilakukan dengan baik oleh tiap-tiap anggotanya.

Kemampuan yang ditunjukkan ini tidak terlepas dari kecerdasan dan pengalaman seorang ketua pengerusi Program UEK–SP yang cukup baik. Sehingga dengan adanya kemampuan terbabit, ketua pengerusi Program UEK–SP dapat berhubung dan bersosialisasi dengan baik kepada masing-masing anggotanya. Walaupun ada perbezaan pandangan dalam proses pengambilan keputusan, itu perkara yang biasa dalam kehidupan berorganisasi. Kerana perbezaan pendapat dalam pelaksanaan kepemimpinan membuktikan bahawa organisasi tersebut berjalan dengan dinamik, akibat dari adanya kepelbagaian dalam pandangan untuk menjalankan pemerksaan masyarakat dalam Program UEK–SP.

Kemudian dari jadual 4.4 juga diketahui bahawa tanggapan sampel tentang kepercayaan pada amnva ialah baik. Perkara ini membawa makna



bahawa tingkat kepercayaan dan keterbukaan pengerusi program pemer-kasaan masyarakat miskin sudah berjalan dengan baik. Ertinya pihak pengerusi program UEK–SP sudah berusaha untuk sangat telus terhadap maklumat tentang pelaksanaan program UEK–SP, sesiapa sahaja masyarakat yang memiliki persyaratan yang sesuai dengan ketentuan program UEK–SP dapat memperoleh bantuan daripada program terbabit.

Fakta ini memang dikedepankan oleh seluruh pengerusi UEK–SP yang ada di Bandar Pekanbaru, supaya program yang ditujukan untuk pemer-kasaan masyarakat miskin dapat terlaksana. Namun maklumat yang menyelidik terima dari masyarakat miskin atau calon pemanfaat Program UEK–SP bahawa bentuk ketidakpercayaan wujud dari maklumat keatas persyaratan yang sukar untuk diwujudkan oleh masyarakat miskin. Salah satunya ialah adanya persyaratan yang mendedahkan bahawa masyarakat miskin yang boleh menerima program UEK–SP ialah masyarakat miskin yang telah memiliki usaha.

Persyaratan inilah yang membuat masyarakat miskin secara amnya menemui kesukaran mengikuti program UEK–SP yang diberikan dalam rang pemer-kasaan masyarakat miskin. Oleh itu, perubahan keatas persyaratan perlu dilakukan oleh Pemerintah Bandar Pekanbaru supaya penerima program UEK–SP benar-benar masyarakat miskin yang akan diperkasakan.

Selanjutnya dari jadual 4.4 juga ditemukan tanggapan sampel tentang *teamwork* pada umumnya ialah baik, perkara ini membawa makna bahawa kerjasama yang dilakukan antara sesama pengerusi program UEK–SP sudah dapat berjalan dengan lancar. Ertinya setiap pengerusi dapat melakukan komunikasi yang baik, untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan program UEK–SP yang sudah dilaksanakan bersama-sama. Kerana dengan adanya tim kerja yang saling memberi sokongan kepada pekerjaan yang dibebankan kepada pengerusi akan berjalan dengan baik. Kesepahaman tim kerja sangat diperlukan dalam pembuatan keputusan hasil pendataan dan pemeriksaan keatas calon penerima program UEK–SP. Kerana dalam pengambilan keputusan diperlukan pandangan yang sama terhadap calon penerima program UEK–SP itu sendiri.

Maka dari itu kerjasama tim kerja sangat diperlukan dalam upaya mewuiudkan tuiuan dan sasaran delaksanaan program pemer-kasaan

masyarakat miskin. Hasil kerjasama tim yang ditunjukkan dapat memberikan keyakinan dan harapan kepada masyarakat miskin yang diperkasakan akan kemanfaatan program UEK–SP yang dilaksanakan dalam usaha membanteras kemiskinan di Bandar Pekanbaru. Oleh itu, perlu semangat atau sokongan pimpinan untuk meningkatkan kemahuan semua pengerusi dalam melakukan kerjasama untuk menjayakan pelaksanaan program pemerksaan masyarakat dalam Program UEK–SP.

Selain itu juga dari jadual 4.4 ditemukan tanggapan sampel tentang pengambilan dan pengawalan keputusan yang secara relatifnya ialah kurang baik, perkara ini membawa makna bahawa pengambilan keputusan yang dilakukan pimpinan atau ketua pengerusi ada yang diputuskan berasaskan pandangan bawahan dan ada juga yang diputuskan berasaskan pertimbangan pribadi pimpinan sahaja. Realiti ini membuktikan bahawa semua keputusan yang diambil oleh pimpinan atau ketua pengerusi dalam pelaksanaan program UEK–SP masih ada yang bersifat pribadi, dimana keputusan tersebut tidak boleh diterima semua pihak. Keadaan ini tentunya memberikan gambaran bahawa pengambilan keputusan boleh sahaja lahir dari ketua pengerusi sahaja sebagai pemangku autoriti tertinggi dalam institusi. Apabila keputusan yang diambil ketua pengerusi program salah, maka akan berimpak dalam pelaksanaan program pemerksaan masyarakat miskin.

Oleh itu, hendaknya seorang ketua pengerusi program harus membincangkan keputusan yang akan diambil dalam pelaksanaan program pemerksaan masyarakat miskin ini, sehingga hasil keputusan lebih mewakili dan diketahui oleh semua anggota tim pengerusi program UEK–SP.

Setelah itu, dari jadual 4.4 juga didapati tanggapan sampel tentang komunikasi amnya ialah kurang baik, perkara ini mendedahkan bahawa komunikasi yang dilakukan dalam proses pelaksanaan pemerksaan masyarakat miskin dalam Program UEK–SP belum berjalan dengan baik. Padahal komunikasi merupakan langkah awal yang penting dalam pelaksanaan program pemerksaan masyarakat miskin. Tanpa ada komunikasi yang baik, maklumat program yang akan dijalankan tentunya sukar diterima oleh masyarakat sebagai sasaran program. Sehingga komunikasi dapat dijadikan kunci penting dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan program pemerksaan masyarakat miskin.



Melalui komunikasi masyarakat akan memperoleh sosialisasi, maklumat dan kepastian dalam pelaksanaan program pemerksaan masyarakat miskin. Oleh yang demikian itu, pengerusi program UEK–SP harus dapat melakukan komunikasi yang baik dan benar dalam pelaksanaan program UEK–SP, supaya program tersebut dapat selaras dengan tujuan. Komunikasi juga hendaknya jangan dilakukan hanya satu hala sahaja, ertinya pihak masyarakat miskin juga harus lebih mampu menyampaikan pandangannya kepada pengerusi program. Sehingga permasalahan dan hambatan dalam pelaksanaan program pemerksaan masyarakat miskin dapat segera diselesaikan. Selain itu, komunikasi yang dikembangkan akan menjadi jambatan atau pemutus jarak antara pihak pengerusi dengan masyarakat miskin yang diperkasakan. Sebab komunikasi yang dikembangkan akan menjadi bermanfaat dalam melakukan evaluasi pelaksanaan program pemerksaan masyarakat miskin setiap tahunnya.

Sedangkan dari jadual 4.4 juga ditemukan hasil tanggapan sampel tentang kepuasan masyarakat dalam proses pemerksaan dalam Program UEK–SP secara amnya ialah masih kurang baik. Perkara ini mendedahkan bahawa masyarakat masih memiliki tingkat kepuasan yang rendah keatas pelaksanaan program pemerksaan masyarakat yang dilakukan pengerusi dalam Program UEK–SP.

Realiti ini terlihat dari masih kurangnya tindak balas pengerusi dalam menghadapi pelbagai permasalahan yang diadukan oleh pemanfaat dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Keadaan ini membuat masyarakat sering merasa bimbang dalam menyelesaikan permasalahan usaha yang dirasakanya. Rendahnya tindak balas pengerusi, juga menjadi punca kepada kegagalan pemanfaat dalam menjalankan usaha dan memanfaatkan bantuan kewangan usaha yang sudah diberikan.

Untuk meningkatkan kepuasan masyarakat dalam program pemerksaan ialah dengan mampu memberikan perkhidmatan yang tinggi melalui tindak balas yang cepat daripada pengerusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat pemanfaat Program UEK–SP. Oleh itu, semua pengerusi Program UEK–SP harus berusaha untuk meningkatkan perkhidmatannya pada pemerksaan masyarakat miskin dalam Program UEK–SP.



Pelaksanaan program UEK–SP yang bermula dari tahap pengusulan proposal pinjaman, tahap pengagihan dan tahap pengembalian dapat dilakukan dengan baik. Kerana dengan perkhidmatan yang baik akan membuat masyarakat merasa selesa dalam menjalankan pengurusan program UEK–SP. Oleh itu, pengerusi program UEK–SP harus berusaha dengan kemampuan yang dimiliki organisasi untuk dapat memberikan perkhidmatan yang terbaik.

Seterusnya dari jadual 4.4 juga ditemukan tanggapan sampel tentang struktur dan prosedur dalam pelaksanaan pemerksaan masyarakat melalui Program UEK–SP amnya ialah baik. Perkara ini mendedahkan bahawa pembentukan struktur kerja yang dilaksanakan oleh pengerusi program UEK–SP sudah berlaku dengan baik. Ertinya semua unit kerja yang terdapat di dalam struktur tersebut dapat bekerja sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing.

Sebab setiap unit kerja sudah dibagi dengan jelas apa tugas dan fungsinya dalam melaksanakan tugas organisasi. Sedangkan prosedur yang ditetapkan terhadap calon penerima program disesuaikan dengan ketentuan yang diberlakukan oleh pemerintah. Organisasi pelaksana hanya melaksanakannya sahaja.

Dalam pelaksanaannya wujud faktor penghindar yang menjadi aduan masyarakat calon penerima dalam mengikuti prosedur penerimaan program, ialah tentang persyaratan penerima program yang sukar untuk dipenuhi. Salah satu persyaratan ini ialah setiap masyarakat miskin yang ingin diperkasakan harus memiliki usaha. Persyaratan ini menjadi sesuatu yang sukar bagi calon penerima program dan membuat calon penerima kurang berminat mengikuti program pemerksaan masyarakat miskin yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Selanjutnya dari jadual 4.4 juga diketahui tanggapan sampel tentang tujuan organisasi yang terealisasi dalam pelaksanaan pemerksaan masyarakat dalam Program UEK–SP ialah baik. Perkara ini mendedahkan bahawa upaya mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan menjadi sangat penting bagi seluruh pengerusi program UEK–SP. Kerana dengan adanya kemampuan dalam mewujudkan tujuan organisasi yang baik, maka akan menjadi ukuran keberhasilan pelaksanaan program UEK–SP.

Sasaran yang ingin dicapai dalam perwujudan tujuan organisasi ialah



membanteras kemiskinan yang sampai saat ini menjadi masalah utama Indonesia. Oleh itu, diperlukan strategi yang jitu dalam mewujudkan tujuan organisasi merupakan langkah yang penting untuk mencapai maksud terbabit. Akan tetapi, strategi yang disusun juga harus bersesuaian dengan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang ada di dalam organisasi pengurus Program UEK–SP.

Adanya kemampuan menyusun *SWOT* yang baik dalam pemerksaan masyarakat melalui Program UEK–SP, pihak pengurus dapat memperhitungkan segala kemungkinan yang akan wujud dalam proses pelaksanaannya. Oleh itu, dalam menyusun rancangan strategik yang akan dijalankan pada program pemerksaan masyarakat miskin dalam Program UEK–SP harus melibatkan seluruh pengurus. Agar proses pencapaiannya dapat disokong, dikerjakan dan diwujudkan bersama dari seluruh pengurus yang ada dalam Program UEK–SP. Berasaskan keseluruhan pendedahan di atas dapat diketahui bahawa pelaksanaan program pemerksaan masyarakat miskin di Bandar Pekanbaru Provinsi Riau dalam Program UEK–SP ialah kurang baik. Ertinya setiap proses kegiatan dalam pelaksanaan program pemerksaan masyarakat miskin dalam Program UEK–SP belum dapat dilaksanakan sesuai dengan ketentuan dan aturan sedia ada.

Sehingga masih sahaja ditemukan pelaksanaan pemerksaan masyarakat miskin dalam Program UEK–SP yang tidak menepati sasaran, tidak dikembalikannya bantuan kewangan usaha yang dipinjamkan, kelambatan dalam proses pengembaliannya dan sebagainya. Realiti ini terjadi pada semua kawasan pengerusian Program UEK–SP di Bandar Pekanbaru. Bahkan di Kelurahan Maharatu yang merupakan pengerusian Program UEK–SP yang paling berhasil juga ditemukan ada yang salah sasaran dan tertunda proses pengembaliannya. Walaupun jumlahnya secara peratusan tidak begitu besar, tetapi realiti ini membuktikan bahawa pengurus Program UEK–SP harus lebih teliti dalam melaksanakan program pemerksaan masyarakat. Oleh itu, pelaksanaan program pemerksaan masyarakat miskin dalam program UEK–SP ini tidak lepas dari sanggahan, tetapi pelaksana program harus tetap dilaksanakan dalam upaya membanteras kemiskian yang ada di Bandar Pekanbaru Provinsi Riau.

Upaya memperdalam hasil kajian tentang pemerksaan masyarakat
ual dengan informan

yang sudah ditetapkan. Informan yang dipilih berasaskan keperluan penyelidikan untuk memperoleh data dan maklumat yang diperlukan dalam mencari keterangan tentang pemerksaan masyarakat dalam Program UEK–SP. Dengan adanya maklumat yang diberikan, diharapkan dapat menjadi *cross cek* terhadap data yang sudah diperoleh melalui hasil penyebaran soal selidik kepada responden yang sudah terpilih. Oleh itu, berikut akan ditampilkan hasil temu bual dari beberapa informan tentang pemerksaan masyarakat dalam Program UEK–SP, iaitu:

“Pada asasnya pemerksaan masyarakat yang dijalankan dalam Program UEK–SP, secara keseluruhan sudah dapat berjalan dengan cukup baik. Ertinya dari tahun ke tahun terus ada perbaikan dan pembenahan pada pelaksanaan pemerksaan masyarakat dalam Program UEK–SP. Sehingga kesalahan-kesalahan yang dilakukan dalam implementasi sebelumnya dapat diminimalisir atau bahkan berkurang. Namun demikian masih sangat diperlukan komitmen yang kuat dari tiap-tiap pemerksa, agar program yang dijalankan dapat tepat sasaran”. (Petikan temu bual dengan Ketua LPM).

Hasil temu bual ini mendedahkan bahawa pemerksaan masyarakat miskin yang dijalankan dalam Program UEK–SP sudah berjalan dengan cukup baik. Walaupun dalam proses pelaksanaannya tentu sahaja ada kesalahan-kesalahan, seperti kesalahan dalam sasaran program, kesalahan pemeriksaan dan kesalahan lainnya. Realiti ini memang hampir terjadi pada semua pelaksanaan Program UEK–SP di Bandar Pekanbaru.

Dimana kesalahan pelaksanaan yang secara amnya terjadi pada proses pemeriksaan yang akhirnya berimpak kepada proses pengembalian kewangan usaha yang diberikan. Namun dari masa ke masa kesalahan yang terjadi dapat berkurang dan diminimalkan, ertinya sudah ada kemahuan yang kuat dari pihak pengerusi Program UEK–SP untuk dapat menjalankan program dengan baik. Sehingga tiap-tiap kesalahan yang ditemukan dalam pelaksanaan sebelumnya dapat dijadikan pengajaran bagi pengerusi Program UEK–SP supaya tidak terulang semula.

Upaya perbaikan yang dilakukan merupakan komitmen dari pihak pengerusi Program UEK–SP supaya pelaksanaan program ini memang benar-benar dapat membantu proses pembanterasan kemiskinan di Bandar



Pekanbaru. Oleh itu, komitmen dan kemahuan yang kuat dari pengerusi Program UEK–SP agar dapat melaksanakan program dengan baik, merupakan bentuk usaha memperbaiki proses pemeraksanaan masyarakat miskin menjadi lebih efektif.

“Pemeraksanaan masyarakat miskin dalam Program UEK – SP sebenarnya mampu mengangkat derajat masyarakat miskin dan memberikan peluang usaha kepada masyarakat miskin untuk memperbaiki kehidupannya. Namun hambatan terbesar dalam mengikuti program ini ialah mengenai persyaratan yang telah dirancang. Dimana semua calon pemanfaat harus memiliki usaha dan agunan apabila ingin memperoleh bantuan kewangan dari Program UEK–SP. Realiti di lapangan masyarakat miskin ada yang memiliki salah satu atau tidak memiliki sama sekali dari persyaratan tersebut”. (Temu bual dengan Ketua Pengerusi Program UEK–SP).

Hasil temu bual ini mendedahkan bahawa pemeraksanaan masyarakat miskin dalam Program UEK–SP sebenarnya sudah boleh membawa kemajuan kepada masyarakat miskin yang dapat mengikuti pelaksanaan program ini dengan baik. Sehingga dengan komitmen dari masyarakat miskin dalam mengikuti pemeraksanaan dalam Program UEK–SP tentunya dapat merubah kehidupannya menjadi lebih baik. Namun sebaliknya bagi masyarakat miskin yang takut untuk mengikutinya, tentu tidak ada peluang untuk melakukan perubahan kehidupan. Perubahan kehidupan juga tidak akan terwujud apabila penyertaan masyarakat dalam program pemeraksanaan hanya untuk memenuhi keperluan harian sahaja. Sebab diperlukan komitmen dari pihak masyarakat agar bisa Berjaya sesuai dengan keinginan dari pihak pemeraksa dan Pemerintah Bandar Pekanbaru. Untuk itu masyarakat miskin juga harus memiliki kemahuan dan keinginan untuk berubah menjadi yang lebih baik.

Pelaksanaan secara realitinya ditemukan bahawa penetapan persyaratan untuk mengikuti program pemeraksanaan yang dilakukan menjadi penghalang utama bagi masyarakat miskin untuk bisa mengikuti pelaksanaan program pemeraksanaan. Kerana amnya masyarakat miskin tidak memiliki ikat jamin untuk dapat mengikuti program pemeraksanaan ini.

Walaupun pada asasnya mereka memiliki usaha, namun hambatan ikat
angan usaha menjadi



penghalang besar bagi masyarakat untuk bisa perkasa. Selain itu juga masih banyak masyarakat miskin yang tidak memiliki usaha, sehingga memang sangat tidak mungkin untuk bisa mengikuti program pemerksaan melalui Program UEK–SP.

Oleh itu, adakalanya masyarakat miskin yang bekerjasama dengan masyarakat lainnya dengan meminjam ikat jamin untuk memperoleh bantuan kewangan usaha dari Program UEK–SP. Namun upaya yang dilakukan dengan cara seperti itu, pada umumnya ialah gagal dan membuat masyarakat miskin tersebut menjadi memiliki hutang kepada pihak pengerusi Program UEK–SP.

“Proses pemerksaan masyarakat dalam Program UEK–SP belum sepenuhnya berjalan dengan baik, sebab dalam proses penetapan calon pemanfaat masih banyak ditemukan pelanggaran ketentuan atau tidak sesuai dengan pesyaratan yang sudah ditetapkan. Hal ini dilakukan oleh pihak pengerusi umumnya agar dana yang diberikan dapat terserap dengan maksimal”. (Temu bual dengan Otoritas Program UEK–SP).

Hasil temu bual ini mendedahkan bahawa program pemerksaan masyarakat dalam Program UEK–SP belum berjalan dengan baik, sebab masih banyak kesilapan yang wujud dalam pelaksanaan. Kesilapan dalam pelaksanaan pemerksaan masyarakat secara relatifnya terjadi ialah dalam penetapan calon pemanfaat. Dimana dalam proses penetapan calon pemanfaat yang dilakukan melalui pemeriksaan yang dijalankan, pihak pengerusi memberikan kemudahan-kemudahan. Tujuannya supaya masyarakat miskin yang mengajukan peminjaman kewangan, dapat menerima bantuan terbabit. Apabila pihak pengerusi Program UEK–SP bersifat kaku dalam menjalankan peraturan yang sudah ditetapkan dalam pelaksanaan pemerksaan masyarakat, maka tidak ada seorangpun masyarakat miskin yang boleh menerima bantuan kewangan usaha ini.

Masyarakat miskin yang tidak memiliki ikat jamin sebagai persyaratan dalam melakukan peminjaman kewangan usaha. Dalam perkara ini, pihak pengerusi boleh memberikan pilihan-pilihan, dengan menggunakan ikat jamin yang dimiliki orang lain tetapi bantuan kewangan yang diberikan untuk masyarakat miskin tersebut. Upaya ini memang harus dilakukan dengan tujuan program pemerksaan masyarakat menjadi tepat sasaran. Selain itu,



membuat jenis dan persyaratan peminjaman tidak bersifat kaku, dimana seluruh bantuan kewangan yang tersedia dapat diagihkan dan boleh dimanfaatkan dalam usaha memajukan ekonomi masyarakat miskin melalui bantuan kewangan usaha. Walaupun langkah seperti ini memiliki resiko yang cukup tinggi apabila masyarakat miskin tersebut tidak dapat mengembalikan bantuan kewangan usaha yang sudah dipinjamkan.

“Pemeriksaan masyarakat miskin melalui Program UEK–SP umumnya terhambat akibat adanya kriteria dan persyaratan yang telah ditetapkan. Fakta ini membuat masyarakat miskin sukar memenuhi kriteria dan persyaratan yang sudah ditetapkan. Sehingga terkadang masyarakat miskin tersebut bekerjasama dengan usaha masyarakat yang sudah ada dan menggunakan ikat jamin masyarakat tersebut. Kondisi inilah yang amnya membuat usaha yang dikembangkan berjalan, tetapi pinjaman sukar untuk dikembalikan”. (Temu bual dengan Pendamping Program UEK–SP).

Hasil temu bual diatas membawa makna bahawa faktor penghindar yang sering dirasakan oleh masyarakat miskin sebagai calon pemanfaat ialah beratnya persyaratan yang ditetapkan. Realiti ini membuat banyak masyarakat miskin atau calon pemanfaat yang mundur dan memiliki rasa takut untuk terlibat dalam program pemerksaan dalam Program UEK–SP.

Keadaan ini berpunca dari ketidakmampuan masyarakat miskin untuk dapat memenuhi jenis dan persyaratan yang sudah ditetapkan. Seharusnya pihak pemerksa lebih arif dalam merancang dan menetapkan persyaratan yang akan ditetapkan kepada calon pemanfaatnya. Program pemerksaan akan berjalan dengan baik apabila persyaratan yang ditetapkan tidak sesuai dengan kelompok sasaran yang ada. Akhirnya program pemerksaan yang disusun untuk masyarakat miskin tidak tepat sasaran.

Oleh itu, perlu dilakukan evaluasi daripada pelaksanaan dasar pemerksaan masyarakat miskin dalam Program UEK–SP, terutama dalam penetapan persyaratan yang ditentukan. Kondisi ini tentunya akan semakin memberikan peluang yang besar bagi masyarakat miskin yang ada di Bandar Pekanbaru untuk dapat keluar dari kemiskinannya. Selain itu, akibat dari beratnya persyaratan yang dirancang membuat masyarakat miskin memilih untuk bekerjasama dengan masyarakat lainnya yang lebih kuat dalam upaya



memenuhi persyaratan yang ditetapkan. Kerana suatu yang sukar bagi masyarakat miskin untuk dapat memenuhi persyaratan ikat jamin dan usaha agar dapat menjadi peminjam dalam Program UEK–SP.

Untuk itu melalui *joint* yang dilakukan masyarakat miskin dapat menerima bantuan kewangan usaha yang disediakan dalam Program UEK–SP. Namun kewangan usaha yang diperoleh tentunya akan dibahagi dengan rekanan *joint* yang dimiliki, sehingga tidak dapat sepenuhnya digunapakai untuk usaha yang tengah dijalankan oleh masyarakat miskin sebagai pemanfaat. Impaknya pinjaman usaha yang diperoleh bisa dikembalikan, tetapi usaha yang dirintis oleh masyarakat miskin atau pemanfaat tidak dapat berjaya.

“Proses pemerksaan sebenarnya dapat berjalan baik apabila terjalin komunikasi yang baik antara pemerksa dengan yang diperksakan. Terkadang pemerksa hanya melakukan pengawasan pada masa awal sahaja, sementara ditengah dan diakhir dibiarkan sahaja. Impaknya masyarakat miskin yang menemukan soalan dalam menjalankan usahanya tidak mampu untuk menyelesaikannya kerana tidak ada tempat untuk bertanya. Sehingga usaha yang tengah dijalankan tidak dapat berjaya, akibatnya sukar untuk mengembalikan pinjaman yang sudah diterima”. (Temu bual dengan Pemanfaat Program UEK–SP).

Hasil temu bual ini mendedahkan bahawa pada asasnya komunikasi yang terjadi antara pihak yang diperksakan dengan pihak yang memperksakan. Dalam perkara komunikasi, ianya hanya baik pada proses pengajuan proposal pinjaman, pemeriksaan dan pengagihan bantuan kewangan. Fakta ini hampir terjadi disetiap pelaksanaan program pemerksaan masyarakat miskin dalam Program UEK–SP di Bandar Pekanbaru.

Secara realitinya komunikasi yang terjadi pada masa awal pelaksanaan pemerksaan sahaja, namun dalam peringkat-peringkat seterusnya masyarakat dibiarkan bersendirian dalam menyelesaikan permasalahan yang wujud dalam mengembangkan usaha yang tengah dijalankan. Walaupun ada kunjungan yang dilakukan pendamping ianya hanya seperti kegiatan rutin sahaja dari pihak pengerusi. Bahkan kegiatan ini hanya melihat apakah usaha yang tengah dijalankan masyarakat miskin atau pemanfaat masih bertahan atau sudah berjaya atau bangkrap.



Kondisi ini tentunya membuat masyarakat miskin atau pemanfaat selalu berusaha sendiri dalam menyelesaikan permasalahan yang ditemuinya dalam menjalankan usaha. Padahal dengan rendahnya kemampuan pengurusan dan kemahiran yang dimiliki masyarakat miskin akan selalu berusaha menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dalam mengembangkan usaha yang dijalankan. Permasalahan yang sering wujud amnya adalah masalah pengurusan usaha yang lebih baik. Dimana banyak masyarakat miskin kurang mampu melihat peluang usaha yang dimiliki, sehingga sukar untuk berjaya. Akhirnya usaha yang dikerjakan hanya berjalan begitu sahaja tanpa ada kemajuan yang signifikan, walaupun pinjaman kewangan usaha yang dipinjam dapat dikembalikan.

4.3. PENGAWASAN PEMERKASAAN MASYARAKAT DALAM PROGRAM UEK-SP

Suatu organisasi yang baik ialah organisasi yang mampu menjalankan fungsi pengawasan di dalamnya. Dengan adanya pengawasan tersebut diharapkan dapat mencegah dan memperbaiki kesalahan, ketidaksesuaian, penyelewengan dan lainnya yang tidak sesuai dengan tugas dan autoriti yang telah ditetapkan. Sehingga apa yang menjadi tujuan dan sasaran pekerjaan dari organisasi dapat terwujud. Pengawasan yang dilakukan bukan untuk mencari kesalahan yang dilakukan oleh semua orang yang bekerja di dalam organisasi, namun berupaya untuk memperbaiki segala kesalahan dan menjawab semua cabaran kerja yang ditemui dalam menjalankan aktiviti.

Pengawasan merupakan usaha untuk mencegah peluang wujudnya penyimpangan dari rancangan-rancangan, saranan-saranan dan sebagainya yang telah ditetapkan. Dengan adanya pengawasan diharapkan penyimpangan-penyimpangan yang mungkin terjadi dapat dihindarkan sehingga kemungkinan timbulnya kerugian yang besar dapat dihilangkan atau setidaknya diperkecil. Perkara ini bererti dengan adanya pengawasan yang baik, akan dapat lebih diharapkan tujuan yang telah ditetapkan akan dapat tercapai dengan cara yang efektif dan efisien.

Dalam melakukan pengawasan yang efektif menurut Handoko, dilakukan dengan langkah-langkah antaranya:

Pertama, menetapkan standar iaitu mengukur hasil pekerjaan yang sudah dijalankan, baik dalaman mahupun luaran.

Kedua, melakukan tindakan penilaian iaitu menilai pekerjaan yang tengah dijalankan oleh semua orang dalam organisasi.

Ketiga, Melakukan tindakan pelbaikan iaitu memperbaiki dan membenahi segala kesalahan-kesalahan yang ditemukan dalam menjalankan pekerjaan yang dijalankan.

Pelaksanaan pemerksaan masyarakat miskin dalam Program UEK–SP di Bandar Pekanbaru, pengawasan juga perlu dilakukan agar program tersebut dapat memenuhi tujuan dan sasaran yang sudah ditetapkan. Dengan adanya pengawasan yang dilakukan, maka semua pengerusi akan selalu mengikuti petunjuk dan pedoman pelaksanaan program yang telah ditetapkan. Kerana dengan mengikuti petunjuk dan arahan yang tepat serta adanya pengawasan yang dijalankan diharapkan pelaksanaan program dapat menuju kejayaan. Program UEK–SP memiliki tujuan mempercepat pembanterasannya kemiskinan dalam pengembangan ekonomi yang dapat menunjang peningkatan pendapatan masyarakat dengan pemberian wang usaha Desa/ Kelurahan menuju kemandirian desa.

Untuk memperoleh informasi tentang pengawasan dalam program pemerksaan masyarakat miskin dalam Program UEK–SP di Bandar Pekanbaru, penyelidik melakukan penyebaran soal selidik kepada sampel yang sudah terpilih. Dimana sampel yang memberikan tanggapan berasal dari pihak yang memperkasakan dan pihak yang diperkasakan. Oleh itu guna mengetahui hasil tanggapan sampel terhadap pengawasan pemerksaan masyarakat miskin dalam Program UEK dapat dilihat pada jadual 4.5 pada halaman berikut ini:



Jadual 4.5 Tanggapan Responden Tentang Pengawasan Pemerksaan Masyarakat Miskin dalam Program UEK–SP di Bandar Pekanbaru

Wilayah Kajian	Jenis Responden	Kriteria Tanggapan				Jumlah
		Sangat Baik	Baik	Kurang Baik	Tidak baik	
Kecamatan Tampan	Pengerusi	-	10 (25.0 %)	23 (57.5 %)	7 (17.5 %)	40 (100.0 %)
	Pemanfaat	7 (8.7 %)	33 (41.3 %)	35 (43.7 %)	5 (6.3 %)	80 (100.0 %)
Kecamatan Sukajadi	Pengerusi	-	8 (20.0 %)	32 (80.0 %)	-	40 (100.0 %)
	Pemanfaat	8 (10.0 %)	15 (18.7 %)	27 (33.7 %)	30 (37.5 %)	80 (100.0 %)
Kecamatan Payung Sekaki	Pengerusi	-	-	22 (55.0 %)	18 (45.0 %)	40 (100.0 %)
	Pemanfaat	-	2 (2.5 %)	41 (51.3 %)	37 (46.3 %)	80 (100.0 %)
Kecamatan Senapalan	Pengerusi	-	11 (27.5 %)	24 (60.0 %)	5 (12.5 %)	40 (100.0 %)
	Pemanfaat	-	7 (8.7 %)	38 (47.5 %)	35 (43.7 %)	80 (100.0 %)
Kecamatan Pekanbaru Kota	Pengerusi	-	7 (17.5 %)	23 (57.5 %)	10 (25.0 %)	40 (100.0 %)
	Pemanfaat	3 (3.7 %)	-	42 (52.5 %)	35 (43.7 %)	80 (100.0 %)
Kecamatan Lima Puluh	Pengerusi	-	-	27 (67.5 %)	13 (32.5 %)	40 (100.0 %)
	Pemanfaat	-	30 (37.5 %)	42 (52.5 %)	8 (10.0 %)	80 (100.0 %)
Kecamatan Sail	Pengerusi	-	8 (20.0 %)	32 (80.0 %)	-	40 (100.0 %)
	Pemanfaat	15 (18.7 %)	27 (33.7 %)	30 (37.5 %)	8 (10.0 %)	80 (100.0 %)
Kecamatan Tenayan Raya	Pengerusi	-	25 (62.5 %)	15 (37.5 %)	-	40 (100.0 %)
	Pemanfaat	-	36 (45.0 %)	40 (50.0 %)	4 (5.0 %)	80 (100.0 %)
Kecamatan Bukit Raya	Pengerusi	11 (27.5 %)	24 (60.0 %)	5 (12.5 %)	-	40 (100.0 %)
	Pemanfaat	-	38 (47.5 %)	35 (43.7 %)	7 (8.7 %)	80 (100.0 %)
Kecamatan Marpoyan Damai	Pengerusi	-	10 (25.0 %)	23 (57.5 %)	7 (17.5 %)	40 (100.0 %)
	Pemanfaat	7 (8.7 %)	33 (41.3 %)	35 (43.7 %)	5 (6.3 %)	80 (100.0 %)
Kecamatan Rumbai	Pengerusi	7 (17.5 %)	20 (50.0 %)	13 (32.5 %)	-	40 (100.0 %)
	Pemanfaat	-	30 (37.5 %)	42 (52.5 %)	8 (10.0 %)	80 (100.0 %)
Kecamatan Rumbai Pesisir	Pengerusi	-	22 (55.0 %)	18 (45.0 %)	-	40 (100.0 %)
	Pemanfaat	-	37 (46.3 %)	41 (51.3 %)	2 (2.5 %)	80 (100.0 %)

Hasil penyebaran soal selidik seperti yang tertera pada jadual 4.5 maka dapat dianalisis untuk mengetahui hasil tanggapan sampel terhadap pengawasan dalam program pemerksaan masyarakat miskin dalam Program UEK–SP. Apabila dilihat dari tanggapan sampel yang berasal dari pengerusi dan pemanfaat yang ada di seluruh kawasan kajian pada Bandar Pekanbaru, secara amnya memberikan tanggapan kurang baik dengan peratusan sebesar 49.2.

Perkara ini memberikan pendedahan bahawa proses pengawalan yang naan pemerksaan



masyarakat dalam Program UEK–SP masih belum berlaku dengan baik. Realiti ini terlihat dari kurangnya pengawalan yang dilakukan oleh pihak pengerusi terhadap kegiatan usaha yang dilakukan oleh para masyarakat miskin sebagai pemanfaat Program UEK–SP. Proses pengawalan hanya dilakukan pada peringkat awal pengagihan bantuan kewangan sahaja, pada peringkat seterusnya pihak pengerusi kurang memperhatikan kegiatan usaha yang dijalankan oleh masyarakat pemanfaat Program UEK–SP.

Keadaan ini tentunya dapat membuat sukar masyarakat miskin apabila ingin membuat aduan ataupun memerlukan sebarang nasihat apabila usaha yang dijalankannya menemui masalah. Oleh itu, pemanfaat Program UEK–SP harus berusaha menyelesaikan masalah yang dihadapinya secara bersendirian, padahal salah satu fungsi pengerusi ataupun pendamping ialah tempat mengadu bagi para pemanfaat Program UEK–SP yang menghadapi permasalahan dalam menjalankan kegiatan usaha yang dilakukan.

Proses pengawalan yang dilakukan oleh pihak pengerusi untuk menjalankan program pemerksaan masyarakat miskin dalam Program UEK–SP, seharusnya memenuhi tiga hal, iaitu:

Pertama, pengawalan harus memiliki standar yang terukur dalam upaya pelaksanaan Program UEK–SP. Kerana dengan adanya standar pelaksanaan pengawalan yang terukur pihak pengerusi akan memiliki pedoman dan petunjuk dalam menjalankan pengawalan Program UEK–SP. Oleh yang demikian itu, pengawalan yang dijalankan tetap memenuhi prosedur dan aturan yang berlaku.

Kedua, pengawalan yang dijalankan memiliki tindakan pemarkahan iaitu memberi markah kepada pekerjaan yang sedang dijalankan oleh semua orang dalam organisasi. Dimana dengan adanya pemarkahan terhadap kegiatan pengawalan yang dijalankan pihak pengerusi dapat mengetahui kemajuan pelaksanaan Program UEK–SP. Secara relatifnya pemarkahan ini juga bermanfaat untuk mengetahui perkembangan usaha yang dijalankan oleh pihak pemanfaat Program UEK–SP, apakah mengalami kemajuan ataupun kemunduran. Pemarkahan yang dilakukan juga akan memberikan pendedahan tentang pelaksanaan pemerksaan masyarakat yang dijalankan dalam Program UEK–SP. Oleh itu, tindakan pemarkahan yang dilakukan akan memberikan peluang kepada pengerusi dalam mengawal perkembangan



Ketiga, kegiatan pengawalan yang dilakukan sebaiknya untuk memperbaiki dan memperbaiki segala kesalahan-kesalahan yang ditemui dalam pelaksanaan pekerjaan. Usaha perbaikan yang dilakukan ialah untuk menghilangkan semua kekurangan yang wujud dalam pelaksanaan program pemerksaan kepada masyarakat miskin. Perbaikan ini juga akan bermanfaat bagi pengurus untuk melakukan evaluasi pelaksanaan program pemerksaan masyarakat miskin. Dimana setiap kekurangan yang wujud dalam pelaksanaan pemerksaan masyarakat miskin dapat diperbaiki. Proses perbaikan yang dilakukan bertujuan untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan program pemerksaan masyarakat dalam Program UEK-SP.

Usaha memperdalam hasil kajian tentang pemerksaan masyarakat dalam Program UEK-SP dari pendekatan pengawasan pemerksaan masyarakat, penyelidik melakukan temu bual dengan informan yang sudah ditetapkan. Informan yang dipilih berdasarkan keperluan penyelidik untuk memperolah data dan maklumat yang diperlukan dalam mencari keterangan tentang pengawalan pemerksaan masyarakat dalam Program UEK-SP. Sehingga dengan adanya keterangan dan maklumat yang diberikan oleh informan, diharapkan dapat menjadi *cross cek* terhadap data yang sudah diperoleh melalui hasil penyebaran soal selidik kepada sampel yang sudah terpilih. Oleh itu, seterusnya akan didedahkan hasil temu bual dari beberapa informan tentang pengawasan pemerksaan masyarakat melalui Program UEK-SP, iaitu:

“Pengawalan kegiatan Program UEK-SP sebenarnya sudah sangat berlapis dari mulai tingkat daerah, pengurus dan pendamping dalam upaya memperhatikan perkembangan usaha yang dijalankan oleh masyarakat pemanfaat. Namun kerana pelaksanaan pengawasan yang dilakukan belum maksimal membuat beberapa wilayah pelaksanaan Program UEK-SP belum dapat memenuhi tujuan dan sasaran yang sudah ditetapkan” (Temu bual dengan Koordinator Daerah Program UEK-SP).

Hasil temu bual ini memberikan pendedahan bahawa kegiatan pengawalan yang dijalankan terhadap pelaksanaan program pemerksaan masyarakat dalam Program UEK-SP sudah dilakukan dengan berperingkat-peringkat. Dimana Koordinator Daerah akan menjadi pihak yang mengawal pelaksanaan program pemerksaan masyarakat miskin dalam Program UEK-SP pada peringkat pengurus.



Tumpuan pengawalan yang dilakukan ialah untuk melihat pelaksanaan Program UEK–SP yang dilakukan apakah sudah sesuai dengan prosedur dan aturan yang berlaku. Aktiviti pengawalan ini dilakukan supaya setiap pengerusi fokus kepada kelompok sasaran yang telah ditetapkan. Peringkat pengawalan seterusnya ialah pada peringkat pengerusi, dimana setiap pengerusi iaitu ketua dan anggota harus mengawal kegiatan usaha yang dijalankan oleh masyarakat pemanfaat. Pengawalan ini dilakukan supaya pengerusi mengetahui secara berterusan perkembangan usaha yang dijalankan oleh masyarakat miskin sebagai pemanfaat. Seterusnya peringkat pengawalan lainnya juga berada dipihak otoriti dan pendamping. Dimana otoriti akan lebih menumpukan pengawalan kepada pelaksanaan Program UEK–SP yang dilakukan oleh pengerusi. Apabila pelaksanaan Program UEK–SP tidak sesuai dengan petunjuk pelaksanaan yang sudah ditetapkan, maka otoriti boleh memberikan laporan kepada koordinator daerah. Sedangkan pendamping lebih menumpukan pengawasan kepada masyarakat pemanfaat Program UEK–SP. Kerana pendamping merupakan orang yang seharusnya menjadi tempat bertanya dan tempat aduan bagi masyarakat pemanfaat Program UEK–SP. Dalam perkara ini laporan kinerja dan pengawalan pendamping nantinya akan dilaporkan kepada pihak pengerusi, otoriti dan koordinator daerah.

“Pengawalan Program UEK–SP sudah dilakukan oleh seluruh pengerusi program. Faktanya pengerusi akan melakukan pengawasan dari tiap-tiap kegiatan yang dijalankan oleh pemanfaat. Sebab pengerusi harus benar-benar mengetahui perkembangan usaha yang dijalankan oleh pemanfaat guna meramalkan kemudahan pemanfaat dalam pengembalian semula bantuan kewangan usaha yang telah diberikan”. (Temu bual dengan Ketua Pengerusi Program UEK–SP).

Hasil temu bual ini mendedahkan bahawa upaya pengawalan yang dijalankan oleh pihak pengerusi Program UEK–SP telah wujud secara berterusan. Kerana pengawalan yang dilakukan untuk mengetahui kemajuan usaha yang dilakukan oleh masyarakat pemanfaat. Dari hasil pengawalan yang dilakukan ini, pihak pengerusi Program UEK–SP akan mengetahui keberlanjutan kemampuan masyarakat pemanfaat dalam mengembalikan semula bantuan kewangan usaha yang sudah dipinjamnya. Selain itu, pengawalan yang dilakukan akan dapat membantu pengerusi untuk terus menjalankan kegiatan usaha yang dijalankan oleh masyarakat pemanfaat



Program UEK–SP. Apabila terjadi kesukaran dalam pengembalian bantuan kewangan usaha, pihak pengerusi masih boleh mengawalinya. Oleh itu, kegiatan pengawalan memang harus dilakukan oleh pihak pengerusi dalam upaya mengetahui kemajuan usaha yang dijalankan oleh masyarakat peminfaat Program UEK–SP.

“Kegiatan pengawalan yang dijalankan sebenarnya sudah berjalan, namun belum maksimal sahaja. Sebab aktiviti pengawalan yang dijalankan hanya pada masa-masa tertentu sahaja, sehingga terkadang tidak dapat membantu masyarakat dalam merespon permasalahan yang ditemukan. Kondisi ini memang tidak terjadi diseluruh peminfaat, namun ada sebagian peminfaat yang mengeluhkan kurangnya pengawalan yang dilakukan oleh pihak pengerusi. Sehingga peluang peminfaat untuk bertanya menjadi sangat sedikit sekali”. (Petikan temu bual dengan Otoriti Program UEK–SP).

Hasil temu bual ini membawa makna bahawa pengawalan sebenarnya telah dijalankan oleh pihak pengerusi, namun kekerapannya sahaja yang masih belum maksimal. Dalam perkara ini masyarakat peminfaat Program UEK–SP yang ingin bertanya atau bertukar fikiran terhadap aktiviti usaha yang dilakukan agak sukar dilakukan. Kerana masyarakat peminfaat Program UEK–SP yang menemukan masalah dalam pelaksanaan usaha yang dijalankannya. Apabila kegiatan pengawalan yang dijalankan tidak maksimal maka peluang masyarakat peminfaat Program UEK–SP untuk bertanya sangatlah rendah.

Apabila mereka pergi ke pejabat pengerusi tidak setiap hari pula pejabat buka dan melayani keperluan masyarakat peminfaat Program UEK–SP. Impaknya peluang masyarakat peminfaat hanya berada dalam pengawalan yang dilakukan oleh pengerusi atau pendamping kegiatan. Dimana realitinya memang dalam masa satu bulan satu kali selalu dilakukan kegiatan pertemuan yang dirancang pihak pengerusi dan pendamping untuk mengetahui perkembangan usaha yang dijalankan oleh masyarakat peminfaat Program UEK–SP.

Dimana dalam pertemuan yang dilakukan masyarakat peminfaat Program UEK–SP dapat mengadukan semua hambatan dan cabaran dalam melaksanakan usahanya. Secara relatifnya pertemuan yang dilakukan masyarakat peminfaat selalu menanyakan tentang hambatan dan cabaran yang ditemukan dalam melakukan kegiatan usahanya.



Oleh itu, kegiatan pertemuan yang dilakukan oleh pihak pengerusi merupakan bentuk pengawalan terhadap pelaksanaan Program UEK–SP. Namun intensiti pertemuan yang dilakukan hanya dalam masa satu bulan satu kali membuat peluang masyarakat peminfaat Program UEK–SP masih sangat rendah. Dalam perkara ini masih diperlukan masa tambahan dalam melakukan pertemuan untuk melakukan pengawalan terhadap perkembangan usaha yang dilakukan oleh masyarakat peminfaat Program UEK–SP.

“Pengawalan yang kami jalankan tentunya mengikuti standart yang sudah ditetapkan, sehingga apabila ditetapkan dalam satu bulan satu kali maka ketentuan itu yang akan dilakukan. Memang bentuk pengawalan yang dilakukan saat ini merupakan pertemuan-pertemuan yang dirancang guna mengetahui perkembangan usaha yang dijalankan oleh masyarakat peminfaat. Namun pengawasan yang sifatnya sangat tinggi masih belum dilakukan oleh pihak pendamping ataupun pengerusi Program UEK–SP”. (Petikan temu bual dengan Pendamping Program UEK–SP).

Hasil temu bual ini mendedahkan bahawa pengawasan yang dilakukan oleh pendamping Program UEK–SP sudah mengikuti pedoman yang sudah ditetapkan. Sehingga proses pengawasannya mengikuti aturan dan prosedur yang sudah ditetapkan. Dimana melalui ketentuan yang berlaku bahawa pengawalan yang dilakukan melalui kegiatan-kegiatan pertemuan yang sudah dirancang dan disepakati bersama antara pihak pengerusi dan masyarakat peminfaat Program UEK–SP.

Melalui permufakatan yang dibangun, pihak pengerusi dan masyarakat peminfaat Program UEK–SP akan melakukan pertemuan dalam upaya mengevaluasi kegiatan pelaksanaan Program UEK–SP yang sudah dilakukan. Kegiatan pertemuan yang dilakukan akan membicarakan setiap hambatan dan cabaran serta permasalahan yang ditemukan oleh pihak masyarakat peminfaat Program UEK–SP. Oleh itu, secara amnya masyarakat peminfaat

Program UEK–SP akan selalu mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang merupakan permasalahan yang wujud dalam pelaksanaan Program UEK–SP. Permasalahan yang amnya ditanyakan oleh masyarakat peminfaat Program UEK–SP ialah soalan tentang pengurusan usaha yang baik. Perkara ini ditanyakan agar usaha yang sudah dijalankan masyarakat peminfaat Program UEK–SP dapat berjaya, bertahan dan memberikan sokongan yang



positif bagi perolehan kewangan keluarganya. Skop permasalahan seperti ini yang umumnya ditanyakan oleh pihak masyarakat pemanfaat Program UEK–SP dalam upaya memajukan usaha yang sudah dijalankan.

Realiti pertemuan yang dijalankan merupakan kegiatan pengawalan yang dilakukan oleh pihak pengerusi dalam mengetahui kemajuan usaha yang dimiliki oleh pemanfaatnya.

“Pengerusi hanya mengawasi kegiatan usaha yang kami lakukan hanya melalui kegiatan pertemuan-pertemuan yang dirancang dalam satu bulan satu kali. Sehingga terkadang kegiatan ini belum maksimal dalam upaya menampung permasalahan yang dihadapi oleh kami. Kondisi membuat kami harus selalu siap untuk menghadapi permasalahan usaha yang kami jalankan dalam tiap-tiap masa”. (Petikan temu bual dengan Pemanfaat Program UEK–SP).

Hasil temu bual ini memberikan pendedahan bahawa masyarakat pemanfaat Program UEK–SP mengakui adanya pengawalan yang dijalankan oleh pihak pengerusi dalam kegiatan pertemuan-pertemuan yang dirancang dalam satu bulan satu kali. Namun upaya pengawalan ini masih belum berjalan maksimal, kerana masyarakat pemanfaat Program UEK–SP masih memerlukan masa yang lebih dalam upaya mempertanyakan semua permasalahan yang ditemukan dalam mengerjakan usaha yang dijalankan.

Dengan peluang pertemuan yang banyak membuat masyarakat pemanfaat dapat menanyakan setiap permasalahan yang wujud dalam menjalankan usahanya. Kerana realitinya tidak semua masyarakat pemanfaat Program UEK–SP langsung berani bertanya tentang permasalahan dalam menjalankan usahanya. Sehingga tidak semua masyarakat dalam kegiatan pertemuan yang dilakukan dalam satu bulan satu kali mampu menyampaikan aduan dan menerima solusi dari permasalahannya tersebut.

Masyarakat yang memiliki rasa takut dalam untuk mengemukakan aduan tentunya sukar untuk membantu mereka dalam menyelesaikan permasalahan yang wujud dalam pelaksanaan kegiatan usahanya. Oleh itu, diperlukan pendekatan yang lebih jitu lagi kepada masyarakat pemanfaat yang kurang mampu memberitahukan permasalahan yang ditemukan. Untuk itu, perlu dilakukan pengawalan yang lebih maksimal dan bersifat individual

